PROSIDING SIMPOSIUM

9 & 13 JUNI 2020

MENGARUNGI SAMUDERA *ONE PIECE*





PROSIDING SIMPOSIUM

MENGARUNGI SAMUDERA *ONE PIECE*



KALAMKOPI
★ Ruang Alternatif

Prosiding Simposium:
Mengarungi Samudera One Piece

x+66 halaman: 14,8 x 21 cm
Semarang, 2020

Penulis:

A.P Edi Atmaja
Abdul Ghofar
Albertus Arga
Gerry Pindonta
Hangtuah Titahanestu
Kelvin Yanto
Rasyid Ridha
Rian Adhivira
Romi Maulana
Saiful Anwar

Penata Letak: Bagas Yusuf

Penyunting: Nanang Rendi

Desain Sampul: Tri Bagus & Gerry Pindonta

Gambar Sampul: Gerry Pindonta

Diterbitkan oleh:

Komunitas Payung
https://www.instagram.com/komunitaspayung/

Komunitas Kalamkopi
https://www.instagram.com/kalamkopi/

Daftar Isi

Daftar Gambar

Kata Pengantar

Di tengah masa sulit pandemi, dunia maya telah bertransformasi menjadi rimba pertemuan virtual. Pada satu sisi, pertemuan virtual itu memudahkan diseminasi informasi. Pada sisi lain, ruang virtual menjadi ruang diskusi yang seringnya serba serius. Kadang malah kelewat serius. Barangkali, di tengah kejengahan itulah "Simposium One Piece" ini digelar. Niatan awalnya, acara ini dirancang untuk jadi semacam "oase" di tengah belantara kopdar daring yang melulu serius tadi. Sekaligus, tentu saja, untuk mengobati rindu dalam penantian terbitnya tiap *chapter* petualangan Luffy.

Apa yang disajikan di sini adalah hasil tulisan dari "Simposium Pusat Kajian One Piece" yang diselenggarakan oleh Komuntas Payung & Komunitas Kalamkopi, pada 9 dan 13 Juni 2020 lalu. Total terkumpul 10 tulisan yang terbentang dari berbagai topik. Meskipun niat awal dari Simposium ini adalah untuk menghindar sejenak dari pembahasan rapat daring yang bikin dahi berkerut, tapi apa daya, ternyata tulisan-tulisan yang dikirimkan juga tidak kalah serius.

Prosiding ini dibuka oleh Edi Atmaja yang dengan jeli melihat antara pertemuan tradisi dan ilmu pengetahuan dari perjumpaan Noland dengan Kalgara. Lalu ada Kelvin yang dengan cantik memotret diskriminasi yang dialami oleh Manusia Ikan yang dalam semesta One Piece, adalah warga "kelas dua". Ghofar, yang kebetulan juga aktivis Walhi, dengan apik memaparkan soal krisis ekologi yang bertautan dengan struktur sosial dalam setting kekuasaan totaliter-monopolistik dari Kaido dan Orochi. Rian Adhivira dan Albertus Argayuda memberikan penekanan bahwa kekuasaan tidak hanya diperoleh dan dilanggengkan dengan pentungan saja, namun juga penguasaan atas sejarah. Keduanya memberikan contoh atas peristiwa di Dressrosa dan tentu saja, Ohara.

Dalam simposium ini, ada juga fanboy yang mengirimkan pembahasan khusus akan karakter yang disukainya. Rasyid berbicara soal kehendak bebas Zoro, tokoh yang paling sering

“tersesat”. Ada juga pembahasan tentang Kozuki Oden sebagai padanan dari Ishikawa Goemon di Jepang dengan isu utama soal redistribusi ala Robin Hood. Penjelasan tentang Oden itu disampaikan oleh Hang Tuah.

Romi Maulana secara unik mengamati soal hukuman mati di One Piece. Alih-alih berfungsi untuk memamerkan kengerian agar para penjahat jera, namun pada kenyataannya hukuman mati justru menjadi pemantik era bajak laut. Prosiding ini ditutup dengan teropong Saiful Anwar yang mencoba menguliti anasir Marxisme dalam One Piece. Marxisme dalam One Piece atau perspektif One Piece dalam Marxisme? Entahlah, tapi bisa dikatakan kalau tulisan Anwar adalah yang paling serius di antara yang lain. Selain itu, ada pula tulisan Gerry yang dengan cukup lihai, mampu memblejeti tiap tulisan yang hadir dalam diskusi daring kemarin. Alhasil tulisan Gerry menjadi semacam epilog yang tidak hanya merekam masing-masing tulisan. Namun juga menyodorkan sebuah ulasan ciamik.

Dan terakhir, sambil menunggu Luffy menyelesaikan petualangannya, kami pikir semua pasti sepakat kalau genosida di Ohara, manipulasi Dofflamingo, penguasaan monopolistik Kaido, hingga diskriminasi manusia Ikan adalah hal yang tidak dapat dibenarkan. Mari kita dukung Luffy dengan menjadi bagian untuk mengakhiri penindasan macam itu. Selamat membaca!

Juli, 2020

Komunitas Payung & Komuntas KalamKopi



Babak I

Catatan Petualangan di Skypea, Fishmand Island, dan Wanokuni

Mont Blanc Noland dan Tragedi Ilmu Pengetahuan

A.P. Edi Atmaja

A.P. Edi Atmaja adalah pendengar radio yang sesekali menulis untuk senang-senang. Ia bercita-cita menjadi ahli botani setelah mengenal sosok Mont Blanc Noland dari One Piece. Kini tengah mencoba bertanam hortikultur sebagai antisipasi bilamana kelak berjumpa dengan sosok macam Kalgara.

Jika diminta menulis satu tokoh dalam manga *One Piece* yang paling membuat saya tekesan, tentu saya akan menulis tentang Mont Blanc Noland. Buat saya, tokoh ini lebih besar dibanding Monkey D. Luffy sekalipun—kecuali jika pada edisi *One Piece* berikutnya, yang hingga kini masih berlanjut, menceritakan sebaliknya.

Mont Blanc Noland adalah seorang laksamana di Kerajaaan Lvneel, North Blue—dalam komik *One Piece* terbitan PT. Elex Media Komputindo, saya mengenalnya sebagai Mombran Norland. Bersama puluhan awak kapal ia mengarungi samudra, lalu terdampar di sebuah pulau bernama Jaya. Di pulau ini mereka berjumpa suku Shandia, penjaga kota emas Shandora—konon, penampilan suku ini mengadaptasi suku Asmat di Papua atau suku Dayak di Kalimantan.

Kita dapat menyematkan sejumlah julukan kepada Laksamana Noland: penjelajah, peneliti, ahli botani, ilmuwan, farmakolog, epidemiolog, dan seterusnya. Singkatnya, ia adalah

seorang yang sangat gandrung terhadap ilmu pengetahuan. Mangaka *One Piece*, Eiichiro Oda (l. 1974), tidak menisbatkan julukan "gandrung terhadap ilmu pengetahuan" ini kepada Laksamana Noland saja. Di sekujur manga yang menurut saya terbesar dan sangat *epic* itu, kita dapat menemukan penghargaan yang sedemikian tinggi terhadap ilmu pengetahuan.

Lima dari sembilan kru Bajak Laut Topi Jerami merupakan ilmuwan. Nami, kru kedua, ialah navigator ulung dan pakar cuaca. Berkat penelitiannya yang tekun di pulau artifisial Weatheria dan berkat bantuan Usopp, ia berhasil menciptakan sebuah senjata yang dapat memanipulasi cuaca. Ussop, kru ketiga, ialah penembak jitu sekaligus penemu yang terampil merakit dan memodifikasi senjata.

Tony Tony Chopper, kru kelima, ialah seekor rusa yang berkat keuletannya berhasil menguasai ilmu kedokteran secara paripurna. Nico Robin, kru keenam, ialah arkeolog sekaligus satu-satunya orang yang dapat membaca aksara Poneglyph—karena keahliannya itu, ia menjadi buronan pemerintah dunia. Franky, kru ketujuh, ialah insinyur yang jenius di bidang ilmu teknik. Ia dapat menciptakan kapal tempur Thousand Sunny dan merombak tubuhnya sendiri menjadi robot.

Maka, ketika Eiichiro Oda memunculkan sosok seperti Mont Blanc Noland dalam kilasan masa silam menjelang kejatuhan "tuhan" Enel, hal ini semakin meneguhkan bahwa *One Piece* adalah sebuah ajakan untuk gandrung terhadap ilmu pengetahuan. Namun, episode tersebut juga memuat tragedi ilmu pengetahuan. Bagaimana?

Dalam pendaratannya di Pulau Jaya (Jayapura?), Laksamana Noland dan awak kapalnya menjumpai seorang pemuda Shandia sekarat. Laksamana Noland segera mengetahui bahwa pemuda itu terjangkit penyakit menular yang sangat mematikan: demam hutan. Eiichiro Oda tidak mendeskripsikan lebih jauh penyakit itu—dan memang tidak perlu. Satu hal yang pasti, penyakit itu telah mewabah di Pulau Jaya dan menewaskan ratusan orang. Dengan ilmu pengetahuan, Laksamana Noland tanpa kesulitan berhasil menyelamatkan nyawa Seto, pemuda itu, menggunakan khasiat *conine* yang Laksmana Noland ambil dari tanaman kina *(Cinchona sp.).*

Drama dimulai ketika suku Shandia tengah menggelar sebuah ritual. Dalam ritual itu, suku Shandia mencoba mengorbankan wanita cantik kepada seekor ular raksasa yang mereka anggap sebagai tuhan—dengan begitu mereka berharap wabah lekas minggat, nyawa penduduk selamat. Laksamana Noland menginterupsi ritual itu. Ia menewaskan "sang tuhan" dengan sekali tebasan pedang—kehebatan Noland yang konon Roronoa Zoro pun tidak mampu melakukannya. Pembunuhan "tuhan" ini sontak menimbulkan kemarahan suku Shandia yang saat itu tengah berada di titik nadir keputusasaan akibat wabah demam hutan.

Kalgara, pendekar pilih tanding Shandia, segera bereaksi dan berduel dengan Noland. Hingga akhirnya Laksamana Noland berjanji akan menyembuhkan seluruh penduduk Shandia. Untuk meyakinkan, Noland menggunakan seluruh awak kapalnya sebagai jaminan. Apakah Laksamana Noland berhasil? Tentu saja. Namun bukan itu yang menarik, melainkan percakapan antara Laksamana Noland dan Pendekar Kalgara tentang ilmu pengetahuan, beberapa saat sebelum matahari terbenam—yang merupakan batas waktu penepatan janji Noland menyembuhkan penduduk.

Dalam kondisi terjepit tanah akibat gempa bumi, yang disebabkan oleh kemunculan awal fenomena knock up stream di pulau Jaya, Laksamana Noland berkata kepada Pendekar Kalgara: "Apa kau tahu berapa banyak orang di seluruh dunia yang menghabiskan waktu, bahkan mempertaruhkan nyawa, demi mencari *conine*? Kau malah menginjak-injak kemajuan yang telah kami buat. Karena itulah aku menganggap ritual kalian sebagai penghinaan terhadap mereka, para ilmuwan itu. Roh jahat itu sebenarnyalah ritual kuno kalian sendiri!"

Perkataan Laksamana Noland itu merupakan sebuah manifesto yang mengubah pandangan Pendekar Kalgara tentang kepercayaan dan tradisi yang ia dan sukunya anut tanpa keraguan sedikitpun selama bertahun-tahun. Kedua manusia yang memiliki latar belakang sangat berbeda itu lantas malah bersahabat karib. Kendati Eiichiro Oda tidak menggambarkan Pendekar Kalgara gandrung akan ilmu pengetahuan—sebagaimana Laksamana Noland—setidaknya ia menjadi sosok yang tidak lagi tunduk pada

dogma-dogma non-ilmiah, ia justru cenderung berubah menjadi seorang ateis.

Melalui episode Noland-Kalgara itu, apakah *One Piece* secara terselubung mengajak bersikap ateistis dengan cara memunculkan ajakan untuk gandrung terhadap ilmu pengetahuan yang *One Piece* sampaikan lewat percakapan Noland-Kalgara? Barangkali hipotesis ini terlalu ekstrem. Namun, *One Piece* memang bacaan kritis yang menyodorkan persoalan-persoalan pelik—tapi konkret—dalam kehidupan kita sehari-hari. Melalui sosok Mont Blanc Noland, Eiichiro Oda menunjukkan bahwa perangai ilmiah adalah hal penting, dan dogma-dogma non-ilmiah mestinya ditolak sepanjang bertujuan untuk menindas kemanusiaan.

Di sisi lain, episode Noland–Kalgara menunjukkan bahwa ketidakberdayaan manusia memperoleh akses ilmu pengetahuan yang memadai akan berujung pada suatu tragedi. Laksamana Noland yang kembali ke pulau Jaya bersama raja Lvneel yang serakah hanya bisa termangu saat menyaksikan sebagian daratan pulau Jaya—termasuk kota emas Shandora beserta seluruh penduduk Shandia—lenyap. Dengan segala ilmu pengetahuan yang ia miliki saat itu, Laksamana Noland jelas tidak tahu tentang fenomena knock up stream. Fenomena itu baru dapat diketahui oleh keturunan jauh Laksamana Noland, yakni Mont Blanc Cricket.

Ketidaktahuan Laksamana Noland itu lantas mengantarkannya ke hukuman mati. Dan Noland yang berilmu lagi tahu itu, dikekalkan oleh sejarah sebagai Noland "si pembohong".

Manusia Ikan dan Pertanyaan Soal Hidup Bersama dengan yang Berbeda

Kelvin Yanto

Kelvin Yanto adalah pemuda dengan wajah mirip Krilin. Namun alih-alih Dragon Ball, Kelvin justru menjadi penggemar One Piece. Kelvin adalah seorang penyendiri. Ia merayakan kesenderian dengan membaca, menulis, main *game*, dan banyak hal lain. *Oh ya*, meskipun sendiri, Kelvin belum tentu menikah.

Berbicara *One Piece* tidak akan ada habisnya. Manga yang dirilis kisaran tahun 1995 ini bercerita tentang petualangan kapten Monkey D Luffy yang ingin menjadi raja bajak laut. Ia bertualang bersama *nakama* Bajak Laut Topi Jerami.

Konflik yang dihadapi sang pemeran utama Monkey D Luffy bersama kru Bajak Laut Topi Jerami terus berkembang seiring berlanjutnya cerita. Mulanya hanya mengalahkan tokoh antagonis, kemudian berkembang hingga cerita ini menyajikan permasalahan yang kompleks: konflik sosial, politik, dan budaya. Konflik-konflik dalam cerita *One Piece* itu sangat kental dengan nuansa yang mencerminkan kondisi realitas sosial masyarakat dunia nyata: mulai dari penyelewengan kekuasaan hingga stigma rasis terhadap suatu kelompok atau ras tertentu.

Dalam cerita *One* Piece, manusia ikan kali pertama diperkenalkan dalam episode "Arlong Park"*.* Kisah ini dimulai ketika Luffy baru saja berhasil merekrut Sanji[1]. Pada saat bersamaan, Nami membawa lari Going Merry ke Orange Island[2]. Perlu diketahui, Orange Island berada di bawah kekuasaan komplotan Arlong yang bekerjasama dengan angkatan laut

[1]Lihat chapter 68.

[2]Lihat chapter 69-95.

memeras penduduk sekitar. Kesan manusia ikan yang tergambar dalam episode "Arlong Park" yakni sangat kejam dan brutal. Namun, akhirnya Oda menguak lebih jauh latar belakang manusia ikan yang ternyata menyedihkan.



Gambar 1: Sanji kekurangan darah akibat mimisan dan hukum yang melarang manusia ikan melakukan transfusi darah dengan manusia. Sumber: Chapter 609.

Tabir kehidupan pahit manusia ikan kali pertama tersingkap dalam episode "Sabaody Archipelago" . Sebelum memasuki pulau mangrove itu, Hachi dan Caimie—yang merupakan manusia ikan—menyamar. Sebab manusia daratan sering memperlakukan mereka secara diskriminatif. Manusia daratan menganggap gen yang ada dalam diri manusia ikan sebagai monster. Diskriminasi rasial seperti itu terus menimpa manusia ikan. Sampai-sampai manusia daratan menjual mereka

sebagai budak belian. Hal ini masih berkaitan dengan sejarah yang telah World Government hilangkan (void history) sejak sekitar 200 tahun lalu. Menurut Nico Robin, pada zaman itu kehidupan antara manusia daratan dan manusia ikan berjalan harmonis. Namun keharmonisan itu tiba-tiba hilang dan tak ada yang mengetahui secara pasti apa penyebabnya. Belum ada satu pun yang tahu mengapa muncul diskriminasi rasial terrhadap manusia ikan.

Kebencian manusia daratan terhadap manusia ikan memicu dendam. Rasa benci akhirnya juga tertanam kuat dalam diri manusia ikan terhadap manusia daratan. Dalam salah satu episode[3], dikisahkan Sanji kehabisan darah lantaran mimisan. Manusia ikan yang telah diselimuti rasa dendam tak mau memberi atau menransfusikan darahnya kepada Sanji yang merupakan manusia daratan. Manusia ikan menganggap transfusi darah kepada manusia daratan sebagai hal tabu. Sebab mereka dendam lantaran manusia daratan pernah enggan memberi darah kepada mereka. Peristiwa yang menimpa Sanji itu juga terjadi pada Luffy[4]. Ia sekarat dan kehabisan darah usai bertarung melawan Hordy Jones. Namun akhirnya, Jinbei, sala satu manusia ikan, mendobrak larangan dan ketabuan itu. Jinbei menransfusikan darahnya kepada Luffy.

Perjuangan manusia ikan melawan stigma dan diskriminasi rasial dari manusia daratan itu bukanlah perjuangan yang mudah dan singkat. Penguasa Kerajaan Ryugu—sebuah kerajaaan di Pulau Manusia Ikan—butuh waktu hingga satu dekade lebih untuk meyakinkan warganya menerima hidup berdampingan dengan manusia daratan. Di sini Oda-Sensei memunculkan dua tokoh manusia ikan yang menggerakkan perlawanan terhadap diskriminasi rasial itu: Ratu Otohime dan Fisher Tiger.

---

[3]Lihat chapter 609.

[4]Lihat chapter 648.



Gambar 2: Jinbei menransfusikan darahnya ke Luffy. Sumber: Chapter 648.

Ratu Otohime merupakan istri dari raja Neptune, sekaligus ibu dari Putri Shirahosi dan tiga pangeran: Fukaboshi, Ryuboshi, dan Manboshi. Sang Ratu adalah penggagas utama yang sangat gigih mengampanyekan kehidupan damai dan berdampingan antara manusia ikan dan manusia daratan. Sementara Fisher Tiger merupakan pemimpin Bajak Laut Matahari yang mempunyai misi membebaskan para budak agar menjadi manusia bebas. Dalam misinya itu, Fisher Tiger tidak memandang ras para budak yang hendak ia bebaskan. Namun tak dinyana, kedua tokoh penggagas pergerakan melawan diskriminasi itu harus menemui ajal dalam puncak perjuangan mereka mewujudkan suatu masyarakat tanpa diskriminasi dan perbudakan.



Gambar 3: Ketika Ratu Otohime ditembak oleh manusia daratan.
Sumber: Chapter 626

Fisher Tiger, sang pahlawan manusia ikan, mati oleh bedil panas angkatan laut. Fisher Tiger disergap usai mengantar Koala pulang ke desa. Dalam tragedi itu, ia menolak mendapat transfusi darah dari manusia daratan. Sebab ia tak mau berhutang budi kepada ras yang pernah memperbudaknya itu[5]. Tragedi kedua menimpa Ratu Otohime, ia terbunuh setelah bedil panas bersarang tepat di jantungnya. Tak hanya itu, usahanya mengumpulkan selebaran persetujuan hidup bersama manusia daratan menjadi sia-sia. Selebaran persetujuan itu dibakar. Pelakunya adalah seorang manusia daratan[6]. Kematian kedua tokoh ini menandai sirnanya upaya penghapusan diskriminasi

[5]Lihat chapter 623.

[6]Lihat chapter 626.

rasial dan usaha menciptakan hidup berdampingan antara manusia ikan dan manusia daratan.



Gambar 4: Fisher Tiger dikepung oleh Angkatan Laut (Marine) setelah mengantar Koala kembali ke rumah dan menolak untuk menerima transfusi darah dari manusia. Sumber: Chapter 623.

Dari penggalan saga Pulau Manusia Ikan itu, muncul satu pertanyaan: apakah dengan melekatnya predikat "ikan" pada manusia ikan lantas menjadi legitimasi bagi manusia daratan untuk melakukan diskriminasi dan kekerasan terhadap mereka? Apakah bentuk fisik manusia ikan merupakan suatu kecacatan genetik, sehingga mereka lebih dipahami sebagai ikan? Apakah dalam memandang mereka, manusia daratan mesti menghilangkan kata "manusia"? Hal yang sama mungkin juga terjadi dalam realitas sosial kehidupan nyata. Acap kali diskriminasi terjadi hanya karena berbeda suku, agama, ras,

bentuk fisik, warna kulit, dan lain sebagainya. Diskriminasi selalu menghilangkan kata “manusia” dalam memandang perbedaan.

Manusia ikan dalam cerita *One Piece* menjadi kaum minoritas rentan yang eksistensinya tak diakui, baik oleh *World Government* maupun manusia daratan. Dengan kata lain, manusia ikan sepenuhnya dianggap sebagai “ikan”, bahkan juga sebagai budak. Kondisi demikian juga terjadi di dunia tempat kita hidup ini. Kita sering menyaksikan, orang kulit hitam dianggap keturunan budak dan monyet. Akses mereka untuk memiliki kehidupan yang sejahtera dihalangi. Kita juga melihat, orang Tionghoa sering menjadi kambing hitam atas segala kekacauan yang terjadi. Orang-orang Papua mendapat perundungan, baik di institusi pendidikan maupun lingkungan sekitar. Kaum agama mayoritas mendapat legitimasi—baik dari institusi maupun pihak yang melakukan kerasan atas nama agama—dalam melakukan diskriminasi terhadap suatu kelompok agama minoritas yang mereka anggap sesat. Selain itu, masih banyak lagi kelompok masyarakat di dunia ini yang mendapat perlakuan diskriminasi.

Diskriminasi rasial bukan terjadi begitu saja. Ada faktor campur tangan penguasa yang turut andil menciptakan diskriminasi ini. Cerita *One Piece* tadi, secara tidak langsung memperlihatkan adanya peran relasi kekuasaan dalam penciptaan diskriminasi rasial. Diskriminasi terhadap manusia ikan yang manusia daratan lakukan berkaitan dengan *Void History* 200 tahun silam yang sengaja *World Government* hilangkan. Siapapun yang mencoba mengungkap, akan dianggap kriminal. Dari kasus ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa hilangnya sejarah awal mula diskriminasi manusia daratan terhadap manusia ikan hanyalah dalih untuk menutupi permasalahan utama *World Govenment*. Secara singkat, diskriminasi rasial yang terjadi di masyarakat hanyalah hasil dari konflik kepentingan para penguasa dengan mengorbankan masyarakat minoritas maupun mayoritas. Maka, dalam melihat kasus diskriminasi sosial di dunia nyata, kita dapat menafsirkannya dengan cara membaca dan menilik konflik kepentingan yang terjadi di belakang kasus diskriminasi rasial itu.



Gambar 5: Fukaboshi, Manboshi, Ryuboshi, dan Shirahoshi mengumumkan untuk mewarisi tekad Ratu Otohime. Sumber: Chapter 627.

Bukan *One Piece* bila tiap saganya tidak meninggalkan suatu impian, misalnya pada petualangan Luffy dan kawan-kawannya di pulau manusia ikan. Bagian ini perlu dipandang sebagai suatu petualangan yang mencita-citakan penghapusan diskriminasi rasial di antara seluruh ras manusia. Toleransi atas keberagaman yang Luffy dan *nakama* cita-citakan bukanlah seperti toleransi keberagaman yang ada di Whole Cake Island, pulau yang dikuasai oleh Big Mom. Big Mom memang membentuk pulau itu berisi berbagai macam ras—tanpa ras raksasa (dominan). Akan tetapi, keberagaman itu harus Big Mom bayar dengan mengambil sebagian jiwa para penduduk Whole Cake Island dengan memperkuat kemampuan *Soru Soru no Mi* (buah iblis jiwa) miliknya.

Dalam menciptakan keberagaman, Luffy dan *nakama* menolak suatu tatanan kelas yang hirarkis. Ini dapat kita lihat dalam episode “Dressrosa”, ketika Luffy menolak 5600 orang armada yang ingin menjadi bawahannya. Luffy menyatakan keengganannya menjadi orang penting. Ia menolak menjadi atasan mereka. Luffy tetap membantu, jika mereka butuh bantuan, begitu sebaliknya. Relasi seperti itulah yang Luffy inginkan: tak perlu ada istilah “atasan” dan “bawahan”. Dalam peristiwa ini dapat dilihat Luffy memberlakukan semua orang dengan setara, tanpa memandang latarbelakang suku dan ras.

Tragedi dan usaha memperjuangkan eksistensi manusia ikan dalam *One Piece* menjadi pelajaran penting, bahwa keberagaman adalah realita dan perdamaian adalah cita-cita yang wajib diperjuangkan demi masa depan generasi tanpa kebencian dan stigma. Semangat perjuangan menghapuskan diskriminasi rasial ini tercermin dalam diri Ratu Otohime. Dengan gigih ia meyakinkan penduduk manusia ikan untuk hidup berdampingan dengan manusia daratan. Setelah kematiannya yang tragis, impian itu tidak serta merta sirna. Anak-anaknya, bersama Raja Neptune, melanjutkan perjuangan itu. Bak menjaga nyala obor, semangat perjuangan menghapuskan diskriminasi rasial mereka lanjutkan. Bukan dengan kekerasan, melainkan dengan pesan damai.

Perjuangan menghapus diskriminasi rasial dalam dunia nyata bukanlah perkara mudah. Butuh waktu sangat lama untuk menghancurkan stigma dan budaya diskriminasi yang terwariskan dari generasi ke generasi. Martin Luther King Jr., Abdurrahman Wahid, Nelson Mandela, Mahatma Gandhi, dan tokoh-tokoh lain yang berjuang menghapus diskriminasi rasial telah tiada. Tetapi tekad dan semangat mereka tetap hidup di tubuh orang-orang yang mewarisi obor semangatnya. Bila Ratu Otohime berjuang agar manusia ikan dapat menikmati sinar matahari seperti manusia daratan, Martin Luther King Jr., Abdurrahman Wahid, Nelson Mandela, Mahatma Gandhi memperjuangkan kehidupan umat manusia yang damai dan berdampingan, bermandikan sinar matahari yang sama.

Wanokuni dan Krisis Sosio-Ekologi dalam Tirani Kaido-Orochi

Abdul Ghofar

Abdul Ghofar adalah pria kelahiran Kendal yang semenjak kecil menyukai kartun (manga dan anime) Jepang seperti Samurai X, Naruto, Detective Conan hingga One Piece. Karena terobsesi dengan Jepang, ia menekuni beladiri Karate sejak tahun 2008 hingga sekarang. Di waktu senggang, ia sesekali membaca karya sastra penulis Jepang seperti Eiji Yoshikawa, Haruki Murakami, dan Yasunari Kawabata. Obsesi masa kecilnya tentang Jepang masih berlanjut hingga sekarang.

Cerita *One Piece* saat ini sampai pada *arc* "Wanokuni", sebuah *arc* yang bagi Eichiro Oda (mangaka) menjadi alur penting dari keseluruhan kisah *One Piece*. Dalam surat yang Oda Sensei tulis di Jump Festa 2017, ia menyebut *arc* "Wanokuni" akan menyajikan pertempuran yang lebih dahsyat dibandingkan *arc* "Marineford". "Aku akan memperkenalkan salah satu legenda yang bersembunyi dalam dunia One Piece dan cerita tentang musuh terbesar bajak Laut Topi Jerami," Imbuh Oda.

Negeri Wano merupakan negara yang berada di "New World" dan tidak berafiliasi dengan pemerintah dunia. Wanokuni kali pertama disebut dalam manga *One Piece Chapter 793* pada *arc* "Thriller Bark". Sejak ratusan tahun lalu, Wanokuni

menerapkan kebijakan politik isolasi yang disebut "Sakoku". Istilah "Sakoku" bermakna negara tertutup. Artinya, Wano menutup diri dari dunia luar, melarang orang datang atau keluar dari negara. Politik isolasi Wanokuni barangkali terinspirasi kebijakan politik isolasi Jepang periode kepemimpinan Keshogunan Tokugawa, mulai tahun 1633 hingga berakhir secara resmi pada era Restorasi Meiji 1868. Oda Sensei memang mengambil cerita Jepang, khususnya zaman feodal, sebagai salah satu "warna" bagi alur cerita Wanokuni.



Gambar 6: Terbentuknya Aliansi Ninja-Bajak Laut-Samurai-Mink di Pulau Zhou. Sumber: chapter 819.

Keterlibatan Bajak Laut Topi Jerami dalam upaya pembebasan Wanokuni dari tirani Orochi dan Kaido (dua penguasa Wanokuni) merupakan "mandat" perjanjian yang oleh Aliansi Ninja-Samurai-Bajak Laut-Mink buat di Pulau Zhou—*chapter 819*. Aliansi ini merupakan perluasan dari aliansi bajak laut "Straw Hat" dan bajak laut "Heart" yang sebelumnya terbentuk di saga "Dressrosa" (*arc* "Punk Hazard" dan *arc* "Dressrosa"). Di Pulau Zou inilah Momonusuke dan pengikutnya (Raizo, Kinemon, Inuarashi, dan Nekomamushi) menceritakan tentang Klan Kozuki,

situasi Wanokuni, dan misi balas dendam mereka atas peristiwa kelam 20 tahun lalu akibat konspirasi Orochi dan Kaido. Apakah aliansi Ninja-Bajak Laut-Mink-Samurai akan berhasil menumbangkan Orochi-Kaido sebagaimana Aliansi Bajak Laut Topi Jerami dan Hati menumbangkan Doflaminggo sang tirani Dressrosa? Jawabannya tentu ada pada kelanjutan manga *One Piece* yang ketika uraian ini saya tulis telah memasuki *chapter 982*: masuknya Aliansi ke Pulau Onigashima, markas dari Bajak Laut Beast.

Ketiga paragraf tadi hanyalah pengantar untuk memperlihatkan bahwa alur Wanokuni tersusun dengan sangat *epic* melalui saga dan *arc* sebelumnya. Kisah Wanokuni ini juga menjadi penghubung kepingan abad yang hilang *(void Century)*, konspirasi pemerintah dunia, penyalahgunaan wewenang oleh Sichibukai, hingga praktik perdagangan gelap antara Yonkou dengan pemerintah dunia. Melalui kisah di Wanokuni, di Alabasta, dan Dressrosa, kita akan melihat pembalikan stigma bajak laut yang selalu dicitrakan sebagai penjahat utama. Namun yang terjadi sebaliknya: bajak laut yang selalu dicitrakan jahat menjadi kelompok pembebas *(liberator)*, sementara aparat beserta negara yang dicitrakan sebagai pelindung justru merupakan penindas *(opressor)*. Selanjutnya, penulis akan berfokus pada krisis sosio-ekologis Wanokuni di bawah kekuasaan Shogun Orochi dan Kaisar Kaido yang telah berkuasa selama hampir 20 tahun.

Penindasan terhadap rakyat Wanokuni dimulai ketika Kurozumi Orochi—dibantu Kurozumi Semimaru dan Kurozumi Higurashi (Sesepuh Klan Kurozumi)—mengambil alih posisi Shogun dari Kozuki Sukiyaki. Memanfaatkan kekuatan "Mane Mane No Mi", Higurashi menyamar menjadi Sukiyaki dan mengundang seluruh *Daimyo* untuk menyampaikan wasiat bahwa Orochi akan menjadi penggantinya. Oden kembali ke Wanokuni dan berupaya melawan Orochi yang memimpin dengan sewenang-wenang. Oden bersama Akazaya Nine melakukan perang pamungkas melawan Orochi yang mendapat bantuan bajak laut Beast. Melalui tipu daya dan pengkhianatan, perlawanan Oden mampu dikalahkan. Oden tewas demi menyelamatkan para pengawalnya dari hukuman mati (direbus hidup-hidup). Pasca Oden dieksekusi, istananya dibakar habis, pengikutnya dibantai.

Berkuasanya Orochi dan Kaido atas Wanokuni membawa negeri yang dijuluki negara emas itu berada dalam kubangan krisis, baik sosial maupun ekologis. Kontribusi Kaido dalam membantu Orochi naik tahta membawa konsekuensi ekonomi dan politik. Orochi berkepentingan Keshogunan tetap ditangannya. Ia juga tetap waspada terhadap perlawanan pengikut Klan Kozuki sebagaimana ramalan Kozuki Toki, istri Oden. Sementara Kaido, sebagai seorang Yonkou, berkepentingan memperkuat pasukan bajak laut Beast melalui proyek buah Iblis buatan *"Smile"*. Proyek buah iblis buatan inilah yang dihancurkan oleh Aliansi Luffy dan Law dalam *Arc Punk Hazard* dan *Dressrosa*. Shogun Orochi secara terselubung juga melakukan pembicaraan dagang dengan pemerintah dunia melalui "CP-0". Negeri Wano yang dikenal sebagai negara tertutup, diam-diam menjadi pemasok utama persenjataan pemerintah dunia.

Orochi menjalankan pemerintahan dengan membatasi hak sipil, politik , ekonomi, sosial, dan budaya. Kepemimpinan Orochi mirip kepemimpinan Soeharto yang selama 32 tahun berkuasa sebagai Presiden Indonesia. Ia membungkam segala jenis kritik, suka memidana, hingga membunuh hanya untuk meredam perlawanan rakyat. Belum lagi soal praktik sentralisasi ekonomi yang hanya menguntungkan elit dan wilayah tertentu. Ibu Kota Bunga tempat Shogun Orochi bertahta sangat megah, sedangkan wilayah lain dibiarkan menjadi lahan gersang. Kelaparan akibat kemiskinan struktural terjadi di semua wilayah, kecuali Ibukota. Dukungan kekuatan militer dari Bajak Laut Beast membuat rakyat tertindas takut menentang Orochi.

Menentang atau sekadar membicarakan keburukan Orochi akan dianggap sebagai kejahatan berat. Prajurit Kaido, terutama Gifter dan Pleasurer, berpatroli mencari siapapun yang menentang atau mengkritik Orochi. Pembangkangan secara terang-terangan akan dihukum mati atau penjara seumur hidup di Udon. Hukuman mati dilakukan dengan cara eksekusi publik, pelaku disalib, seperti yang pernah dialami Shimotshuki Yasuie. Cara ini dinilai efektif meruntuhkan semangat dan perjuangan melawan Orochi. Shutenmaru dan kelompok bandit pernah melakukan perlawanan, tetapi kalah. Sementara perlawanan pasukan Yakuza, pimpinan Hyogoro, berakhir dengan kurungan penjara dan kerja paksa di Udon.

Orochi juga menggunakan adagium "*History has been written by the victors*". Ia menggunakan propaganda-propaganda manipulatif untuk mencuci otak warga Wanokuni, terutama generasi muda. Kurikulum pendidikan sejarah di sekolah Wanokuni diisi dengan cerita kepahlawanan Orochi dan kejahatan Klan Kozuki. Keinginan Kozuki Oden membuka pintu perbatasan dinilai membawa Wano ke dalam kehancuran. Propaganda dan manipulasi sejarah itu, Orochi gunakan sebagai upaya untuk melanggengkan kekuasaannya dan menjaga loyalitas rakyat kepada dirinya.

Pemerintahan Orochi sangat diskriminatif. Wilayah Flower Capital hanya untuk orang kaya. Warga miskin dipaksa keluar dari ibu kota. Politik diskriminatif Pemerintahan Orochi secara gamblang juga dapat dilihat ketika ia membagi kota ke dalam dua jenis. Pertama, kota tempat tinggal para pejabat tinggi dan orang kaya. Kedua, "kota sisa", tempat tinggal sebagian besar populasi Wano, yakni mereka yang dalam jeratan kemiskinan. Kota kaum miskin ini tersebar di lima wilayah selain ibu kota, yakni Kibi, Kuri, Ringgo, Udon dan Hakumai. Warga yang tinggal di "kota sisa" dipandang rendah dan diperlakukan tidak manusiawi. Bahkan, bahan makanan di sana adalah sisa-sisa makanan orang ibu kota. Sup kacang merah, seperti yang Otama makan, yang menjadi makanan terenak di "kota sisa", merupakan makanan paling tidak enak di ibu kota.

Krisis sosio-ekologi Wanokuni di bawah tirani Kaido-Orochi berlangsung secara cepat dan brutal. Terjadi reorganisasi atau perubahan ruang yang terlihat secara gamblang melalui eksploitasi manusia dan alam Wanokuni. Kepentingan ekonomi politik untuk mempertahankan bisnis, kekuasaan, dan teritori, terlihat kasat mata. Reorganisasi ruang sedemikian berdampak terhadap rusaknya tatanan sosial dan lingkungan hidup, terutama di wilayah penopang Ibu Kota Bunga. Ruang sebagai satu kesatuan sosial-ekologi tidak dapat terpisahkan satu sama lain, saling mempengaruhi dan dipengaruhi sebagai kesatuan kosmis. Eksploitasi sumber daya alam Wanokuni, misalnya pertambangan batu laut, berarti juga merupakan perusakan terhadap tatanan sosial. Seorang kawan, ia penulis, pernah berkata "Tidak ada ekonomi dan peradaban yang akan tumbuh di bumi yang rusak". Ucapan itu rasanya pas untuk menggambarkan kondisi Wanokuni yang mengalami krisis multidimensi baik secara sosial maupun

ekologis. Kekayaan dan "peradaban" Wanokuni nyatanya hanya menjadi milik Ibu Kota Bunga, sedangkan wilayah lain yang telah rusak hanya diwarisi kesengsaraan dan kemiskinan.



Gambar 7: Tama Keracunan Akibat Meminum Air Sungai yang Tercemar. Sumber: Chapter 911.

Potret kerusakan sosio-ekologis wilayah Wanokuni dapat kita lihat secara dekat melalui beberapa penggambaran dalam cerita *One Piece*. Rezim Kaido-Orochi membuat wilayah Provinsi Kuri menjadi gurun: pabrik senjata yang mereka bangun, meracuni sunga-sungai di Kuri. X-Drake, salah satu anggota Tobbi Roppo Bajak Laut Beast, membumihanguskan salah satu desa bernama Amigasa. Tama, gadis kecil yang pernah Luffy jumpai dalam awal *arc Wano chapter 911* tinggal di desa itu. Luffy menyelamatkan Otama dari serangan anak buah Kaido. Atas jasa Luffy itu, Tama memberi nasi yang ia beli setiap setahun sekali. Karena tak mempunyai makanan lagi, dan tak kuasa menahan lapar yang hebat, Tama akhirnya terpaksa meminum air sungai yang tercemar.

Luffy berjanji menyelamatkan nyawa Tama. Dia membawa Tama menuju Kota Okobore—masih termasuk wilayah Kuri—

setelah melewati pertarungan dengan salah satu Headliner Kaido, Basil Hawkins. Oleh Tsuru, Tama diobati dan diberi Oshiruko (sup kacang). Tsuru memberitahu Luffy dan Zorro bahwa makanan yang ada di kedai miliknya merupakan makanan sisa. Menurut Tsuru, semua warga Okobore adalah orang miskin yang tidak akan pernah diizinkan masuk Ibu Kota Bunga. Drama Tama berlanjut ketika ia diculik Gifter Kaido ke Kota Bakura, markas anak buah Kaido. Misi penyelamatan dilakukan Luffy dengan menghajar Holdem, pimpinan pasukan Kaido di Okobore. Luffy merampok bahan makanan dari Bakura untuk dibawa ke Okobore.



Gambar 8: Potret Kota ‘sisa’ Okobore di Provinsi Kuri. Sumber: Chapter 914.

Selain Amigasa dan Okobore, jejak penindasan Rezim Kaido Orochi dapat ditemukan di Kibi dan Udon. Pabrik-pabrik senjata yang berada di perbukitan Kibi menyebabkan pencemaran sungai dan hancurnya pertanian pangan. Sementara di Udon, terdapat kawasan industri pabrik senjata yang digerakkan dengan tenaga kerja paksa. Tahanan dan rakyat miskin dibiarkan kelelahan hingga mati.

Bagi Luffy dan *nakama* lain, misi Aliansi Ninja-Bajak Laut-Mink-Samurai di Wanokuni cukup emosional. Ada kedekatan khusus dengan tokoh-tokoh yang muncul di Wano, sehingga menambah sentimen personal, khususnya beberapa *nakama* Luffy dalam alur ini. Misi menumbangkan tirani Orochi dan Kaido tidak hanya sekadar dimaknai sebagai dukungan terhadap

perjuangan Klan Kozuki dan sekutu mereka. Misi itu juga bagian dari pemenuhan janji dan balas dendam, misalnya atas kesengsaraan Tama dan warga Amigasa, pengorbanan Yasuie, penindasan terhadap Kakek Hyogoro dan tahanan Udon. Pada "*chapter 949*" ditampilkan kilas balik janji Luffy yang akan menjamin Tama bisa makan kenyang setiap hari sebelum ia dan krunya meninggalkan Wano.



Gambar 9: Luffy Berjanji pada Tama jika kelak Wanokuni akan terbebas dari Kelaparan (Panel I). Luffy berbicara dengan tahanan Udon untuk mengajak mereka melawan Kaido Orochi (Panel II). Sumber: Chapter 949.

Krisis sosio-ekologis Wanokuni cukup kompleks karena melibatkan rezim yang berkuasa sangat lama. Rezim ini bercokol dengan dukungan kelompok militer yang kuat dan secara tersembunyi mendapat legitimasi pemerintahan dunia. Cerita Wanokuni dalam *One Piece* sangat relevan untuk gambaran kisah nyata, misalnya yang terjadi di Indonesia. Kekuatan oligarki yang ditopang aparat negara mengabaikan hak sipil politik sekaligus hak ekonomi, sosial, dan budaya. Tirani penghancur kehidupan manusia dan lingkungan hidup macam Kaido dan Orochi harus ditumbangkan. Perlawanan Oden, Shutenmaru, Hyogoro hingga terakhir Aliansi bajak laut-ninja-mink-samurai, tidak sekadar mengembalikan posisi Shogun kepada Klan Kozuki. Perlawanan

Aliansi adalah perjuangan pembebasan Wanoki dari tirani dan jalan pembebasan negeri lain yang dikuasai pemerintah dunia.



Gambar 10: Wasiat Oden kepada pengikutnya untuk membuka perbatasan negeri Wano. Sumber: chapter 972.

"Seperti Bulan, kau tidak tahu tentang Fajar. Jika ada satu keinginan kuat yang harus terpenuhi, itu akan terjadi ketika sembilan bayangan dilemparkan bersama selama dua puluh tahun bulan purnama. Hanya dengan begitu kau akan memahami pancaran Fajar". (Ramalan Toki). Sebelum kematiannya, Toki meramal 20 tahun yang akan datang Shogun lalim akan dikalahkan. Kekalahan tirani tersebut akan mengakhiri penindasan di Wanokuni. Wasiat Oden membuka pintu perbatasan Wanokuni akan terwujud. Wanokuni akan menjadi pembuka bagi revolusi-revolusi berikutnya!



Babak II

Catatan Sejarah yang Hilang

Dressrosa dan Benang-Benang Doflamingo[7]

Rian Adhivira

Rian Adhivira adalah nakama dari Komunitas Payung. Menyukai One Piece dan senang bermain One Piece Pirate Warrior 3 meski tak kunjung tamat. Tulisan dalam prosiding ini dibuat sebagai pelampiasan karena ingin *upgrade* main Burning Blood dan Pirate Warrior 4 tapi apa daya, spesifikasi laptopnya *gak nyandak*.

Siapa yang tak kenal Luffy sang manusia karet? Siapa tak kenal samurai gaya tiga pedang Zoro? Haru biru, pahit getir, dan gelak tawa kru Bajak Laut Topi Jerami telah menemani penggemarnya lebih dari dua dekade lamanya. Tapi siapa pula yang akan menyangka, jika ternyata *One Piece* merupakan bacaan subversif yang berbahaya bagi "moral bangsa" kita? *Lho*, di mana bahayanya? Tentu, tidak mungkin menunjuk seluruh aspek *One Piece* dalam satu tulisan pendek ini. Mengingat, petualangan Luffy cs yang tentu beratus kali lipat lebih panjang dan rumit dibandingkan kisah cinta dua sobat saya: Kelvin Yanto maupun Rasyid Ridha Saragih. Karena itu, tulisan ini hanya membahas bagian kecil dari manga *One Piece* yang menurut penulis—sejauh ini—adalah bagian paling berbahaya bagi moral pembacanya di Indonesia. Bagi yang belum membacanya, saya perlu mengingatkan: *spoiler alert!*

Dalam saga "Dressrosa", Luffy cs bersama Trafalgar membentuk koalisi yang nantinya akan berhadapan dengan salah seorang Sichibukai, yakni Donquixote Doflamingo. Doflamingo

---

[7]Tulisan ini pernah terbit di Kalamkopi dengan judul asli "Kenapa One Piece Bacaan Yang Berbahaya?" pada 21 Mei 2020. Bisa diakses melalui link berikut ini: https://kalamkopi.wordpress.com/2020/05/21/kenapa-one-piece-adalah-bacaan-yang-berbahaya/. Dimuat ulang dalam prosiding ini dengan sedikit perubahan.

adalah keturunan salah seorang Tenryubito yang memilih "turun ke bumi" menjadi manusia biasa. Doffy, begitu panggilan Doflamingo, tidak sepakat dengan ayahnya yang memutuskan jadi *ingsun kawulo*. Bahkan, singkat cerita, Doffy sampai membunuh ayahnya untuk mendapatkan kembali tempat sebagai Tenryubito. Membawa kepala sang ayah, Doffy menghadap hanya untuk kemudian mendapatkan kesia-siaan. Dia ditolak. Sembari membawa kebencian karena penolakan itu, Doffy membentuk kelompok bajak laut sendiri dan belakangan menguasai suatu negeri bernama Dressrosa.

Sebelumnya, Dressrosa dipimpin oleh seorang raja bernama Riku. Ia dikenal bersahaja dan bijaksana. Hingga suatu ketika Riku kesurupan. Tanpa alasan, ia membunuh para penduduk. Tepat pada saat Dressrosa dalam titik nadirnya, bajak laut Doffy muncul. Secara cepat memulihkan ketertiban umum. Penduduk yang terselamatkan bersorak. Doffy dielukan sebagai pahlawan. Dengan tersingkirnya raja Riku yang lalim, Doffy menjadi penguasa baru. Dressrosa, di bawah kekuasaan bajak laut Doffy, adalah negeri yang penuh tawa. Penduduknya ditemani para mainan yang menjadi semacam "peliharaan" yang setia menemani pemiliknya. Secara umum, di bawah kekuasaan Doffy, penduduk Dressrosa makmur dan baik-baik saja.

Saat membaca alur cerita itu, saya kembali teringat kisah cinta Rasyid dan Kelvin. Meski—tentu saja—kisah cinta keduanya jauh lebih singkat dibanding petualangan Luffy di Dressrosa. Bahwa dalam hubungan yang seolah bahagia itu—meski, sekali lagi, begitu singkat—ternyata tersembunyi gegar dan retak dengan pilu duka yang dalam. Begitupula dengan Dressrosa. Siapa nyana, duga, dan sangka, ternyata kebahagiaan di Dressrosa penuh tipu muslihat.

Lalimnya raja Riku tidak lebih adalah hasil dari konspirasi jahat Doffy dan anak buahnya. Benang-benang tipu daya Doffy mengendalikan Riku beserta pasukannya untuk membunuh penduduk hingga dia sendiri muncul dan menjadi pahlawan. Siapa pula bisa mengira bahwa para mainan yang menemani penduduk dengan begitu setia itu, juga memiliki cerita yang tak kalah ngeri. Mainan-mainan itu dulunya adalah orang-orang yang dianggap berseberangan dengan rezim Doffy. Oleh anak buah Doffy yang bernama Sugar, para pemberontak diubah menjadi mainan

dengan kontrak yang tak mungkin bisa mereka ingkari. Bersamaan dengan itu—berubahnya orang menjadi mainan—maka hilang pula ingatan yang bersangkut paut dengan orang yang bersangkutan. Jadi, misalkan saja, bila Rasyid maupun Kelvin kebetulan menjadi mainan, maka tidak akan ada orang yang mengingat bahwa Rasyid atau Kelvin pernah ada. Jadi tidak ada secuilpun ingatan yang tersisa tentang Rasyid maupun Kelvin. Sebaliknya, Rasyid dan Kelvin—yang telah berubah menjadi mainan—tetap membawa ingatan itu. Perumpamaannya lagi, Rasyid maupun Kelvin akan tetap mengingat siapa mantan mereka. Namun tidak sebaliknya. Mantan mereka tidak akan mengingat siapa itu Rasyid dan Kelvin. Sedih sekali ya kelihatannya. Bayangkan saja, Kelvin dan Rasyid diubah menjadi mainan, lalu mendampingi orang terkasih yang lupa sama sekali tentang keberadaan mereka: hanya dianggap sebagai mainan semata. Lalu bayangkan lagi, seandainya mantan Rasyid dan Kelvin menjalin cinta dengan orang lain, tepat di depan mereka yang telah diubah menjadi mainan, namun Rasyid dan Kelvin tak dapat merangkaikan keberadaan mereka dalam kata. Pedih? Iya. Pedas? Pasti.

Kata Kyros yang waktu itu masih menjadi mainan, dalam manga "*Chapter* 728":

> *"Those who have made into toys, we do remember everything from when we were humans, but... everyone around us, even our families, have completely forgotten about us. They don't even realize they've forgotten someone precious to them. That is the greatest tragedy of Dressrosa, and also for us toys [...] Furthermore, from the moment they were turned into toys, everyone remembers their hatred of Doflamingo. Doflamingo may have quelled all those rebellious thoughts into the shadows of Dressrosa... but if you think about it this way, one could also say that he's been slowly building up a powder keg hat's just waiting to explode!"*

Nah, begitulah nasib sebagian penduduk Dressrosa yang menolak tunduk kepada Doffy. Doffy memang sakti mandraguna, namun dalam mendapatkan legitimasi kekuasaan ia tidak hanya menggunakan kekuatan, tetapi juga dengan memainkan ingatan penduduk Dressrosa. Warga Dressrosa yang mengalami amnesia massal tentu bahagia-bahagia saja. Sebab mereka *ndak* pernah tahu ada perbudakan, pembunuhan, maupun kisah orang-orang terdekat yang diubah menjadi mainan. Semuanya luruh dalam jahitan benang-benang Doffy.

Baru sampai di sini, kita sudah bisa melihat betapa bahayanya *One Piece* bagi pembacanya di Indonesia. Bagaimana bila si Fulan setelah membaca *One Piece*, lantas mengajukan pertanyaan: "*Lho*, apakah begitu cara kerja rezim? Maka, bagaimana kita hendak menjawabnya? Apakah mungkin kita mengutarakan bahwa memang ada pembunuhan, kerja paksa, pembuangan, di negeri kita tercinta ini? Jikalau Doffy memanipulasi Raja Riku, apakah kita bisa bercerita bagaimana Bung Besar dulu tersungkur dijatuhkan dari kursi presiden? Apa kita mau mengurai masa-masa gelap tiga dekade di bawah cengkeraman penguasa yang otoriter? Apakah kita ada waktu menjelaskan bahwa Republik ini bersimbah darah karena pembunuhan terhadap sesama? Apa kita juga perlu menyampaikan kisah-kisah dari para penyintas yang tidak diakui oleh sejarah resmi negeri ini? Dalam bentuknya yang paling keras, kisah-kisah itu agaknya hendak dilupakan melalui kerja-kerja represif lagi otoriter. Dalam bentuknya yang halus, kisah-kisah itu agaknya juga hendak dilupakan dengan tidak pernah ada pengungkapan kebenaran, apalagi rekonsiliasi yang hingga kini belum jelas arahnya ke mana, kisah-kisah itu kini beserakan hingga pemiliknya mati satu demi satu".

Terakhir, meski bukan yang paling akhir, bisa dibayangkan betapa sia-sianya kerja para aparat dalam melarang dan menyita buku-buku Marx, Bakunin, Tan Malaka, maupun buku-buku sejarah atau pemikiran yang dianggap "berbeda" dengan versi penguasa. Selain bertele-tele, rumit, dan membosankan, buku-buku itu tidak ada gambarnya! Siapa yang punya waktu luang membaca buku macam itu? Dengan banyaknya peminat *One Piece*, mulai dari fans *die hard* ala *wibu*, sampai pembaca konvensional yang sekadar tertarik membaca demi melihat kecantikan Nami dan Robin, bisa jadi *One Piece* jauh lebih berbahaya bagi rezim. Dia *(One Piece)* berpotensi memantik pertanyaan-pertanyaan yang tak perlu dan repot dijawab. Persis kata Rasyid dan Kelvin ketika dicampakkan kekasihnya: "Toh, bukankah melupakan memang lebih mudah dan murah daripada mengingat-ingat luka? Jadi tunggu apa lagi, kalau tidak mau repot mengantisipasi pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul, jangan baca *One Piece*!"

Ohara dan Prahara Sejarah yang Dihilangkan

Albertus Arga

Albertus Arga Yuda P. pertama kali mengetahui One Piece saat dulu ditayangkan di salah satu stasiun TV swasta Indonesia sekitar tahun 2002-2004-an. Terkenang akan masa kecilnya, kembali membaca ulang One Piece lewat persewaan komik dan meminjam teman pada usia remajanya. Sedikit banyak terinspirasi Nico Robin dalam upayanya membuka "tabir kelam" sejarah dengan terlibat aktif sebagai volunteer di sejumlah NGO. Bila Luffy sempat menuliskan "3D2Y", maka Arga menuliskan "7Y14S" yang berarti 7 tahun dan 14 semester, sebagai perlambang lama masa studinya di Ilmu Sejarah Undip.

Pernahkah membayangkan ada satu kekosongan dalam sejarah manusia? Jika benar ada, tentu hal itu bakal menjadi tanda tanya besar bagi banyak orang. Mungkin, beberapa sejarawan dan/atau arkeolog juga akan berusaha mengungkapnya. Kedua profesi tersebut, bagaimanapun juga, memiliki dedikasi dalam mencari hal-hal yang tersembunyi dari masa lalu. Berkat penemuan-penemuan kebendaan dan kisah-kisah yang berhasil mereka ungkap dari abad-abad lampau—bahkan ribuan tahun sebelum masehi—kita bisa mendapat jawaban tentang keberadaan kita pada masa-masa itu: siapa dan dari mana kita berasal, kapan hal-hal tertentu terjadi dan bagiamana dampaknya terhadap manusia, dan tentang jawaban-jawaban lainnya.

Namun, bayangkan juga, ada penguasa politik suatu wilayah yang dengan beragam dalih melarang penduduknya mengetahui kekosongan sejarah. Penduduk yang nekat mencari tahu tentang itu—meski sekadar "mengintip—harus hidup dalam perburuan. Sementara penduduk yang telah paham dan

mengetahui tentang kekosongan sejarah itu, harus menjalani hukuman mati. Jika demikian, maka sejarawan dan arkeolog bakal menjadi profesi yang paling ditakuti penguasa, mungkin saja mereka yang mula-mula dihabisi.

Hal demikian terjadi dalam dunia manga dan anime *One Piece*, sebuah serial tentang dunia yang dipenuhi bajak laut. *World Government*, dengan Marine sebagai angkatan bersenjatanya, menjadi institusi yang menguasai seluruh penjuru dunia. Mereka berupaya memberantas para bajak laut. Nampaknya mereka penguasa yang baik, namun sungguhkah demikian?

Dalam cerita *One Piece*, hampir semua permasalahan dunia melibatkan *World Government* dan Marine, baik langsung maupun tidak. Misalnya, upaya pembunuhan yang agen rahasia lakukan dalam *arc* "Water Seven" dan "Enies Lobby", perdagangan manusia dan perbudakan dalam *arc* "Sabaody Island" dan "Amazon Lily", penggulingan kekuasaan yang penuh rekayasa dalam *arc* "Alabasta" dan "Dressrosa", dan lain-lain.

Selain itu, *World Government* melarang semua penduduk dunia mencari tahu apa yang terjadi sepanjang periode 800-900 tahun yang lalu. Rentang waktu 100 tahun itu sering disebut sebagai *"blank century"* atau abad kekosongan. Orang-orang hanya mengetahui apa yang terjadi pada masa sebelum atau sesudahnya. Yang pasti, sebelum abad kekosongan, berlangsung peperangan besar dua kelompok. Kelompok pertama ialah 20 kerajaan yang berkoalisi melawan sesuatu yang sampai sekarang belum terkuak apa atau siapa mereka. Setelah abad kekosongan, tiba-tiba berdiri *World Government* yang beranggotakan 20 kerajaan tersebut. Mereka lantas mengangkat diri sebagai dewa dan berpindah ke wilayah Red Line, sebuah benua yang tinggi, besar, dan memanjang membelah dunia menjadi dua sisi samudera.

Informasi mengenai abad kekosongan itu terdapat dalam "poneglyph". Poneglyph merupakan prasasti yang terukir di batu laut, aksaranya khusus. Poneglyph juga menyimpan informasi tentang senjata pemusnah massal kuno dan petunjuk menuju Pulau Raftell, pulau yang "hilang" dan menyimpan harta karun *One Piece*. Untuk mengetahui informasi yang termuat dalam poneglyph, seseorang harus mempelajari aksaranya. Ia juga harus memiliki bakat "mendengarkan semua suara". Bakat ini hanya

dimiliki beberapa orang. Sebab poneglyph menyimpan informasi berbahaya. Informasi tentang sejarah abad kekosongan juga ada di sana. Karena itu *World Government* melarang siapa saja mempelajari poneglyph.

Namun, benarkah tidak ada upaya membongkar rahasia dunia dan mencari tahu kebenaran abad kekosongan? Dalam dunia *One Piece* terdapat sebuah pulau terkenal bernama Ohara. Menjadi terkenal karena para arkeolog dan sejarawan di sana memiliki dedikasi tinggi—kisah ini diceritakan dalam *arc* "Enies Lobby". Meski dilarang, para arkeolog Ohara mempelajari poneglyph secara diam-diam. *World Government* mengendus aksi mereka, lantas menjalankan strategi "buster call", yakni strategi pemusnahan massal atas sebuah pulau dan penduduknya dengan cara mengirim armada dalam jumlah besar. Strategi ini dipimpin langsung oleh para admiral. Satu-satunya penduduk Ohara yang selamat dari buster call hanyalah Nico Robin, kini menjadi anggota Bajak Laut Topi Jerami.

Sejauh ini, para pembaca manga atau penonton anime *One Piece* hanya bisa berteori dan mengira-ngira apa yang terjadi pada abad kekosongan itu. Itupun didapat dari secuil informasi yang terkadang muncul dalam beberapa cerita. Namun, dari itu kita bisa menyandingkan apa yang ada dalam cerita *One Piece* ke dalam kehidupan nyata. Sungguhkah ada sejarah yang dihilangkan, disembunyikan, dan dilarang? Lalu, bagaimana para sejarawan dan/atau arkeolog berupaya mencari tahu itu?

Komunitas politik seperti negara sering kali menutupi beberapa sejarah. Hal ini semakin parah jika komunitas politik itu berwatak otoriter. Mereka dapat menerapkan pembatasan informasi dan melarang mempelajari satu atau beberapa peristiwa sejarah. Tidak perlu menunjuk negara yang terlalu jauh, karena di suatu wilayah teritori negara yang terletak di antara Samudera Hindia dan Samudera Pasifik, di antara Benua Asia dan Benua Australia, berada di lintang khatulistiwa, dan wilayahnya terdiri dari ribuan pulau, punya pengalaman yang mirip. Ya, di Indonesia.

Ada satu tema dan satu babakan sejarah Indonesia yang dilarang pemerintah. Pelarangan sejarah ini terjadi terutama saat rezim Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Hal ini, dalam batas-batas tertentu, masih terjadi meski Soeharto telah lengser.

Tema sejarah yang dilarang yakni yang berkaitan dengan komunisme. Sedangkan babakan sejarah yang dilarang yaitu periode sejarah antara 1965-1969. Selain itu, ada tema-tema lain yang ditutup-tutupi pemerintah, yaitu tema-tema yang menyangkut praktik-praktik jahat yang melibatkan negara dan pemerintahan sebagai pelakunya.

Lalu, bagaimana nasib orang-orang yang mencoba mencari tahu tentang itu? Kita bisa bercermin dari beberapa peneliti yang dilarang masuk ke Indonesia karena meneliti sejarah yang terjadi pada tahun 1965. Ketika Poncke Princen mencoba mengungkap pembantaian sekelompok orang di Purwodadi pada periode 1965-1968, langkahnya dihalang-halangi. Sepanjang masa Orde Baru, nampak tidak ada sejarawan yang mencoba mencari tahu. Selain itu, pemerintah Orde Baru menggunakan keabsahan ilmu sejarah sebagai upaya untuk membingkai sejarah sesuai kepentingan rezim, misalnya dengan cara menggaet sejarawan militer untuk menulis narasi sejarah nasional.

Hal demikian sangat mungkin terjadi di komunitas politik lain. Meski *One Piece* hanyalah cerita fiksi, namun darinya kita bisa mengenal dunia yang kita hidupi ini. Ceritanya mencerminkan apa yang secara nyata terjadi di dunia ini. Upaya penghilangan sejarah oleh rezim penguasa selalu berkaitan dengan fakta kejahatan politik skala besar yang mereka lakukan. Upaya penghilangan sejarah selalu berkaitan dengan upaya penutupan informasi yang membahayakan keberadaan dan eksistensi mereka.

Kisah *One Piece* menjadi tidak seru apabila abad kekosongan tidak terungkap, atau apabila Nico Robin sebagai arkeolog berdedikasi tinggi gagal mengetahuinya. Sebab, jika begitu, penikmat *One Piece* hanya akan tenggelam dalam ketidaktahuan dan sibuk menduga-duga. Begitu juga dengan apa yang terjadi di dunia nyata: sejarah-sejarah yang masih kosong dan tak boleh diketahui hanya akan meninggalkan lubang sejarah kehidupan manusia. Sebagian memilih menghindari lubang itu, sebagian lain memilih mengintipnya. Mencari tahu apa yang ada di balik bilik sejarah “terlarang” itu akan menjadi petualangan tersendiri, seperti para bajak laut yang memburu harta karun One Piece.



Babak IIII

Catatan tentang Zoro dan Kozuki Oden

Zoro dan Persoalan Atheisme serta Kehendak Bebas

Rasyid Ridha

Rasyid Ridha Saragih juga merupakan nakama Komunitas Payung. Mirip dengan Rian, Rasyid gemar bermain Pirate Warrior. Bedanya, bila Rian tak kuat dengan Pirate Warrior 4, laptop Rasyid bahkan tidak bisa memainkan Pirate Warrior 3. Kini, Rasyid berpuas diri memainkan Gim One Piece di gawai androidnya. Itupun juga patah-patah. Gawainya sering *umop* kalau dipakai main agak lama. "*Wes meh piye meneh*" begitu ujarnya. Yah begitulah.

Sudah lebih dari 20 tahun manga (komik) *One Piece* menyapa pembaca setianya, mulai dari anak remaja "nanggung", pengantin baru, hingga maniak *wibu* di seluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Sepanjang itu pula, cerita manga *One Piece* telah berkembang pesat dengan segala kompleksitasnya: pertempuran tiada henti dengan pasukan angkatan laut, penggulingan Shicibukai, konspirasi bajak laut generasi baru, perbudakan oleh kaum aristokrat naga langit, penggulingan kerajaan, perburuan pasukan revolusi, hingga pembentukan aliansi untuk meruntuhkan kekuasaan Yonkou.

Tapi dalam kesempatan ini, saya tidak akan membahas alur cerita yang mungkin para "diskussan" sudah menyimak lewat manga dan anime. Saya akan membahas hal yang sedikit konseptual dan implisit dalam cerita *One Piece*: soal Atheisme Zoro. *Lho*, *bentar*, sejak kapan Zoro jadi atheis?

Memang, cerita *One Piece* tidak begitu menonjolkan aspek religiusme maupun spiritualitas para kru Bajak Laut Topi Jerami.

Alih-alih asketik-religius, kehidupan kelompok Bajak Laut Topi Jerami justru menawarkan "Hedonisme", yakni kepercayaan terhadap orientasi kesenangan dan kebahagiaan sebagai laku tindak utama dalam kehidupan. Dalam tiap babak cerita, pasti kita akan selalu menyaksikan para bajak laut ini berpesta usai bertempur dengan musuh.

Kembali ke laptop. Salah satu bagian dari dialog cerita *One Piece* yang menyatakan Zoro seorang atheis ialah ketika Zoro berada di Pulau Langit. Kala itu, kelompok Bajak Laut Topi Jerami melakukan petualangan ke Pulau Langit dan bertemu dengan penduduk. Nahas, masuknya mereka ke wilayah pulau ini ternyata dianggap sebagai bentuk pelanggaran hukum Tuhan *(God)* di Pulau Langit, dan termasuk tindakan dengan sanksi berat.

Sampai akhirnya, sebagian dari mereka yang masih berada di kapal dibawa secara paksa ke altar (yang ternyata altar tersebut berada di bagian Pulau Jaya yang terbang ke langit), untuk menjalani siksaan berupa "pengapungan". Berapa lama siksaan itu, tidak diketahui secara pasti. Namun yang jelas siksaan itu dapat membuat seseorang terjebak di satu lokasi hingga ia meregang nyawa.

Saat berada di altar itu, Zoro mengatakan bahwa dirinya hendak berjalan ke hutan untuk menemui Tuhan. Nami lantas mengingatkan agar Zoro mengurungkan niat itu. Sebab, Tuhan memiliki kekuatan yang mengerikan. Zoro menimpali bawa ia belum tahu soal itu. Oleh karena itu ia harus menemui Tuhan.

Chopper lantas menyatakan bahwa Zoro lebih arogan ketimbang Tuhan. Nami memperingatkan Zoro agar tidak membuat Tuhan dan malaikat-malaikatnya marah. Zoro kembali menimpali Nami dengan berkata, "Maaf, aku tidak pernah berdoa kepada Tuhan. Lagipula aku tidak pernah mempercayainya, sehingga buat apa berdoa kepadanya?".



Gambar 11: Zoro ingin bertemu dengan Tuhan. Sumber: Chapter 245.

Setelah itu, Nami langsung berdoa, memohon maaf kepada "Tuhan" dan mengaku tidak pernah mengenal Zoro. Nami meminta agar Tuhan tidak menghukum dia dan Zoro.



Gambar 12: Zoro tidak pernah berdoa kepada Tuhan. Sumber: chapter 245.

Sekilas, potongan cerita tadi tampaknya tidak terlalu menonjol bagi penonton atau pembaca *One Piece* kebanyakan. Namun saya menganggap "Cerita Pulau Langit" secara keseluruhan dibangun lewat gagasan atheisme Zoro. Apa yang Zoro ucapkan, secara simbolik sebenarnya adalah deklarasi

menentang, menyingkirkan, dan mendelegitimasi keberadaan Tuhan dalam “Cerita Pulau Langit”.

Dalam “Cerita Pulau Langit” ini, Bajak Laut Topi Jerami benar-benar melakukan pertempuran dengan “Tuhan *(God)*” beserta Pasukan Malaikatnya. Terlepas apakah mereka Tuhan sesungguhnya atau hanya kiasan, namun penggambaran manifestasi wujud dan kemampuannya memiliki dimensi spiritualistik: memiliki atribut suci-religius, ada sayap malaikat, ada kekuatan supranatural Tuhan yang bisa mendengar ucapan orang dari mana saja, memprediksi masa depan (haki observasi), mengirim kutukan (petir), dan lain sebagainya. Bahkan Sang Tuhan, Enel, bisa “melihat” dan “mendengar” segala ucapan dan tindakan yang ada di wilayah teritori kekuasaanya.



Gambar 13: Zoro tidak percaya pada Tuhan. Sumber: chapter 245.

Namun kekuatan-kekuatan Tuhan tetap kelompok Bajak Laut Topi Jerami lawan dengan percaya diri dan pantang putus asa. Bajak Laut Topi Jerami, khususnya Luffy dan Zoro, yang memercayai semangat kehendak bebas (kebebasan) terus

melawan Tuhan sampai titik darah penghabisan, hingga ke ujung langit—yang disimbolkan dengan lonceng emas raksasa di sana).



Gambar 14: Montblanc Norland membunuh Tuhannya penduduk Pulau Jaya. Sumber: chapter 287.

Semangat kehendak bebas dalam atheisme menjadi elemen penting untuk membangkitkan potensi manusia agar terus melampaui batas-batasnya, dari yang tidak mungkin

menjadi mungkin. Persis di titik ini, Luffy dan kawan-kawan selalu berhasil menorobos batas-batas ketidakmungkinan itu, termasuk mengalahkan Tuhan di langit. Sebenarnya, semangat kehendak bebas ini sudah digagas dan disampaikan sejak awal cerita *One Piece* sebagai motor penggerak Luffy dan kawan-kawan agar bisa menjadi kelompok raja bajak laut.

Pada lain kesempatan, semangat kehendak bebas dan atheisme sebagai semangat anti-mistik juga tergambar saat *scene flashback* dalam cerita Pulau Langit. Di sini, Montblanc Norland memenggal leher ular raksasa yang dianggap sebagai jelmaan dewa. Ia juga menebang pohon-pohon penduduk Pulau Jaya yang masih berada di bawah langit.

Aksi Montblanc Norland mengundang kemarahan Pulau Jaya. Sebab yang ia tebang adalah pohon yang penduduk Pulau Jaya keramatkan. Bagi penduduk Pulau Jaya, di sanalah leluhur bersemayam. Monthblanc Norland tak peduli soal itu, karena ia tetap memegang teguh kepercayaannya terhadap sains dan ilmu pengetahuan yang ia kuasai.

Pengetahuan sains yang Norland miliki telah menunjukkan bahwa pohon tersebut ternyata menjadi biang penyebab munculnya penyakit mematikan di Pulau Jaya. Untuk apa mempertahankan religiusme dan mistisme itu jika justru mengundang bencana bagi manusia. Antara mistisisme dan saintisme, Montblac Norland lebih memilih saintisme sebagai solusi untuk mengatasi ancaman wabah penyakit menular di Pulau Jaya.

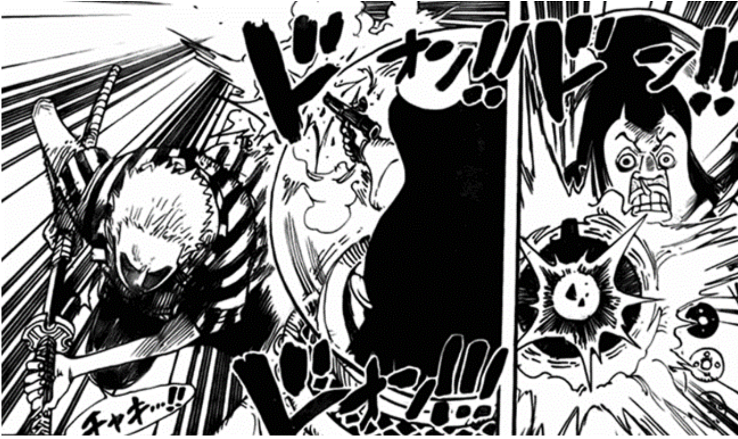
Pengaruh atheisme dalam tindak-laku Luffy, Zoro, dan kawan-kawan nampaknya juga terpatri dalam tindakan-tindakan spontan mereka: misalnya saat mereka menolong korban buah iblis zombie Gecko Moria, memberi makan penduduk Wano-kuni yang miskin dan kelaparan, menolong Vivi dan penduduk Arabasta dari muslihat jahat Crocodile, menolong korban ketidakadilan dan manipulasi Doflamingo, dan lain sebagainya. Nalar dan empati kemanusiaan tergerak spontan untuk menolong orang lain, tanpa butuh embel-embel maupun bumbu berupa pahala, dosa, murka Tuhan, dan sebagainya. Moralitas dan budi pekerti mereka tidak membutuhkan bumbu berupa mantra dan doa, melainkan tindakan praktis spontan.

Atheisme Zoro telah memberi pelajaran kepada kita bahwa manusia telah diberi hasrat dan kehendak bebas yang dapat membangkitkan potensi diri ke tingkat yang terus melampaui batas. Alih-alih pasrah, berdoa, dan mengaku kalah, tokoh yang sering berucap “luka di punggung adalah aib bagi seorang samurai” itu justru terus menerjang dan melawan. Lewat tindak-lakunya, Zoro menunjukkan bahwa sekuat dan sehebat apapun musuh atau masalah (bahkan Tuhan sekalipun), ia harus terus menerjang, menyerang, dan mengalahkannya demi bisa melampaui keadaan.

Oleh karena itu, Atheisme Zoro maupun semangat kehendak bebas dalam cerita *One Piece* sangat tidak kompatibel dengan ide-kepercayaan yang bersifat fatalistik. Meski dalam ceritanya, *One Piece* berbicara mengenai “takdir” (misalnya takdir semangat D, raja lautan, dll.), namun nampaknya Luffy, Zoro, dan kawan-kawan tidak memedulikan hal itu. Mereka terus maju, apa pun yang terjadi. Semangat kehendak bebas tidak percaya determinasi eksternal dari pihak luar (atau realitas luar yang mistik), namun percaya bahwa “apa-apa yang terjadi merupakan konsekuensi dari apa yang diperbuat secara nyata dan gerak objek materil pada realitas”.

Dengan modal dasar semangat kehendak bebas inilah barangkali Zoro (bahkan seluruh kru Bajak Laut Topi Jerami) percaya dengan ide-ide kesetaraan. Sejauh ini kita dapat menyaksikan, kebanyakan ajaran agama dan teologi selalu memosisikan konsepsi ketuhanan dalam bentuk atau model separasi antara khalik dengan makhluknya. Separasi seperti ini yang kemudian menimbulkan ketimpangan posisi (tidak setara) antara khalik dan makhluknya: Tuhan ada di langit sebagai simbol kesucian, sedangkan manusia ada di bumi sebagai simbol kejatuhan dan dosa.

Selama ide-ide ketidaksetaraan dalam teologi (ketimpangan posisi Tuhan dan Makhluk-Nya, termasuk manusia) terus diafirmasi, maka sejauh itu pula ketimpangan-ketimpangan lain akan sangat mungkin tercipta dalam tataran realitas praktis. Hasrat manusia yang selalu ingin berkuasa menjadi salah satu motor penggerak ide ketimpangan ini terus ditransplantasi pada realitas keidupan dengan bentuk yang lebih gila: eksploitasi dan penindasan sesama manusia, lingkungan hidup, dan sebagainya.



Gambar 15: Zoro hendak menebas kaum naga langit di Pulau Sabaody. Sumber: chapter 499.

Ide kesetaraan lewat atheisme yang Zoro yakini sebagai *counter* atas problem ketidaksetaraan inilah yang kelak akan memandu cara pandang kita ketika menyimak alur cerita Pulau Sabaody. Di cerita itu, tanpa tedeng aling-aling Zoro tidak sungkan melibas dan menebas kaum bangsawan Naga Langit yang dalam dunia *One Piece* dianggap sebagai Sang Pencipta. Kita tahu, kaum Naga Langit dengan klaimnya sebagai "keturunan dari Pencipta Dunia" bersikap seolah sebagai Yang Maha Kuasa, yang bisa menindas siapa pun, membeli manusia mana pun, dan selalu ingin dihormati. Menentang kaum Naga Langit sama dengan mengundang murka dan ancaman kematian bagi siapa pun yang melakukannya.

Meski begitu, pada bagian lain cerita *One Piece*, yakni cerita di Pulau Kapal Zombie milik Gecko Moria, kita juga dapat menyaksikan Zoro mendoakan pedangnya yang tersemayam di makam kawan-kawan Brook dari Bajak Laut Rumbai. Zoro berdoa kepada Tuhan, atau mendoakan Pedang? Nampaknya yang terakhir lebih masuk akal. Sebab Zoro adalah seorang samurai yang menghormati dan menyukai pedang. Barangkali doa Zoro itu merupakan bentuk penghormatan terhadap pedang yang telah menemaninya bertarung. Zoro mendoakan dan menghormati pedang sama seperti menghormati kawan seperjuangannya.



Gambar 16: Zoro berdoa untuk menghormati pedangnya di Thriller Bark. Sumber: chapter 489.

Namun menariknya, bisa jadi Oda Sensei menempelkan stigma negatif terhadap atheisme Zoro. Ini bisa dilihat dari kebiasaan Zoro yang sering digambarkan sebagai orang yang selalu tersesat ketika melakukan perjalanan seorang diri. Apakah Oda hendak menyampaikan bahwa “akibat atheis, maka Zoro selalu tersesat”? *Wallahu’alam bish-shawab*.... []

Kozuki Oden dan Kisah Ishikawa Goemon, Robin Hood a la Jepang

Hangtuah Titahanestu

Hang Tuah Titahanestu bagaikan foreshadow dalam komik One Piece. Hingga tenggat waktu yang ditentukan, yang bersangkutan tidak mengirimkan catatan biografis maupun fotonya untuk ditampilkan disini. Barangkali yang bersangkutan akan muncul suatu nanti di chapter yang tepat.

Kozuki Oden, siapa *sih fans One Piece* yang tak kenal salah satu sosok penting dan merupakan satu dari sekian tokoh yang melegenda dalam serial manga *One Piece* ini? Saya yakin semua *fans One Piece* sejati pasti telah melihat dan hafal sepak terjang Oden sebagai satu tokoh penting yang Oda-Sensei munculkan dalam *Arc* Wanokuni. Tokoh ini Oda-Sensei munculkan dengan beberapa sifat dan sikap. Dalam sebuah *flashback* (kilas balik) mangan *One Piece*, Oden digambarkan sebagai sosok yang sakti sejak lahir dan memiliki kecenderungan menjadi pria "bebas".

Apa buktinya? Saat batita, ia mampu melempar suster pengasuhnya. Saat berusia dua tahun, dia bisa menangkap dua kelinci dengan tangan kosong secara bersamaan. Menginjak usia empat tahun, ia membikin mati seekor beruang dengan melempar batu besar. Usia enam tahun, ia sudah berani menginjakkan kaki ke distrik merah. Usia delapan tahun, ia berjudi dan mabuk-mabukan. Pada sembilan dan sepuluh tahun, ia berkelahi dengan kelompok Yakuza. Salah seorang kelompok Yakuza nyaris tewas. Gara-gara itu, Oden dijebloskan ke sebuah kuari, meski akhirnya bisa bebas kembali. Ketika usianya menginjak 14 tahun, ia mampu

membuat dan memotong sungai, mengarahkannya ke Ibu Kota Bunga untuk membantu masyarakat yang tengah kehausan. Namun, niat baiknya itu ternyata justru membuat Ibu Kota Bunga banjir.

Itulah beberapa cerita yang dapat menjadi bukti penggambaran sifat dan sikap dasar Oden. Perangainya memang konyol. Pernah suatu ketika, Oden menggunakan kuil sebagai tempat "eksekusi wanita". Tentu saja masyarakat kota membenci dan mengutuk aksinya itu. Apalagi, Oden mengeksekusi wanita-wanita itu tanpa memandang status mereka: menikah atau lajang. Karena perkara ini, Oden harus jatuh ke dalam beberapa pertarungan samurai. Ia mengatakan, bahwa wanita-wanita itu datang sendiri ke kuil, ia tidak menyuruh. Ya, bisa dikatakan Oden adalah satu tokoh Harem di *One Piece*.

Terlepas dari semua itu, Oden berusaha mencari jati diri dengan melakukan hal-hal di luar nalar. Jiwa heroiknya sesekali muncul dalam suatu insiden, misalnya insiden *Mountain God*. Sejak insiden ini, perlahan ia mendapat pengikut, yakni Kinemon, Denjiro, Kikunojo, Izou, Kanjuro, dan Raizo. Ketika Kuri dalam situasi *chaos*, Oden bersama para pengikutnya itu datang ke sana. Wilayah ini menjadi sarang bandit. Angka kejahatan Kuri tetinggi di antara distrik-distrik lain di Wano. Oden bersama pengikutnya melawan dan mengalahkan para bandit di sana. Ashura Douji atau Shutenmaru, seorang samurai kuat pemimpin para bandit itu, juga berhasil Oden kalahkan. Alhasil, Shutenmaru bergabung menjadi pengikut Oden. Karena berhasil mendamaikan Kuri, Oden diangkat menjadi "Daimyo" di Kuri.

Menjadi Daimyo ternyata tak membuat Oden betah. Ia bosan dengan susasana istana Daimyo. Oden yang memang memiliki jiwa bebas, ingin keluar dari sana: merasakan dunia luar dan mengarungi lautan. Ketika mengunjungi Ibu Kota Bunga untuk menemui ayahnya Kozuki Sukiyaki sang Shogun Wano, ia mendapat kabar ada kapal karam di pantai lepas Wano. Mendengar itu, Oden bergegas ke sana. Dengan ganas ia menyerang orang-orang di kapal itu yang ternyata adalah kelompok Bajak Laut Whitebeard. Tanpa mengetahui siapa itu Whitebeard, Oden menyerang mereka dengan kekuatan *haki* dan dua pedangnya.

Setelah mengetahui siapa itu Whitebeard, Oden memaksa ingin bergabung dengan mereka, menjadi kru bajak laut yang mengemudikan kapal Moby Dick itu. Keinginan Oden ditolak. Ia kembali ke Ibu Kota Bunga. Namun, kemudian ia kembali lagi ke Moby Dick, meraih tiang kapal dengan rantai jangkar. Izou berusaha mengentikan Oden, tetapi sia-sia. Oden sangat ingin bergabung ke Whitebeard. Whitebeard memberi syarat kepada Oden berupa tantangan, yakni Oden harus mampu bertahan selama tiga hari dengan posisi mencengkeram rantai kapal itu. Jika berhasil, maka Oden diperbolehkan bergabung menjadi kru Whitebeard. Ketika nyaris menyelesaikan tantangan itu, tepat satu jam sebelum batas waktu, Oden mendengar suara perempuan. Karena pada dasarnya Oden memiliki sikap yang baik dan angat, ia melepaskan rantai kapal itu dan mencari sumber suara perempuan tadi. Ia menjemput ke sana. Ternyata perempuan itu adalah Amatsuki Toki, perempuan ini kelak menjadi istri Oden.

Ternyata aksi Oden menyelamatkan perempuan itu menarik simpati Whitebaeard. Oden diperbolehkan mengarungi laut bersama kru Whitebeard. Amatsuki Toki juga ikut. Dalam perjalanan, Toku melahirkan anak perempuan. Anak perempuan ini dinamai Kozuki Momonosuke. Dengan demikian, Oden resmi menjadi seorang ayah.

Beberapa tahun berlalu, Oden pun mendapatkan *bounty* pertamanya. Ia juga diangkat menjadi komandan divisi kedua kapal Whitebeard. Tak hanya itu, anak keduanya lahir. Ia beri nama Kozuki Hiyori.

Perjalanan Oden membawanya bertemu Roger, sang legenda serial *One Piece*, penemu pulau terakhir. Oden takjub dengan kekuatan Roger yang bahkan hampir melebihi Whitebeard. Roger mengetahui Oden bisa membaca Poneglyph. Karena itu, Roger meminjam Oden dari Whitebeard selama setahun. Meski sebenarnya kesal, namun Whitebeard mengabulkan permintaan Roger itu. Petualangan Oden berlanjut di kapal Oro Jackson milik kru Bajak Laut Roger.

Pulau demi pulau Roger dan Oden lalui. Rute yang mereka lalui sama dengan rute Luffy. Mulai dari Pulau Jaya, Skypiea, Water 7, sampai ke Fishman Island. Perjalanan mereka menghasilkan banyak momen penting. Namun hal buruk datang: Toki sakit. Atas saran seorang dokter Kapal Crocus, Toki dipulangkan ke Wano.

Kepada Oden, dokter itu menyarankan untuk tetap mengarungi lautan. Akhirnya, setelah melewati Pulau Zou dan berlabuh di pulau terakhir, perjalanan mereka selesai. Roger sudah berhasil menerjemahkan poneglyph. Saat itu juga, mereka menamakan pulau terakhir itu "Laugh Tale". Dari perjalanan itu, Oden mempelajari banyak hal, di antaranta tentang Void Century, Ancient Weapon, Will of D, dan hubungan Wano dengan dunia luar.

Kembali ke Wano, Oden dikagetkan dengan cerita tentang apa yang terjadi di Wano selama ia mengarungi lautan: mulai dari munculnya pabrik-pabrik senjata, pekerja-pekerja kasar tanpa upah, dan naiknya Orochi sebagai shogun baru di Wanokuni.

Tak hanya itu, Oden juga dikagetkan dengan kematian Toki. Tepat setelah melihat luka panah di paha Toki, Oden bergegas untuk membalas kematian Toki. Ia ke istana Orochi.

Orochi kini memiliki beberapa pengikut setelah memakan buah setan. Kini ia juga memiliki kekuatan di belakangnya, yakni Kado. Orochi mencoba menenangkan Oden. Ia menghasut Oden memberi sesembahan kepada Kaido berupa seratus pekerja untuk menyelesaikan kapal Kaido. Ia berdalih, Kaido akan meninggalkan Wano setelah pengerjaan kapal itu selesai.

Oden yang begitu naif tak percaya begitu saja. Ia memilih merelakan dirinya untuk menari telanjang setiap hari menghibur Kaido dan pasukannya. Beberapa tahun kemudian, terdengar kabar kematian Gol D. Roger. Kabar ini membuat Oden tidak bisa berhenti tertawa dengan air mata yang terus mengalir membasahi pipi.

Beberapa waktu setalah muncul kabar itu, terjadi pertarungan antara Gecko Moria dengan Kaido. Pertarungan ini menyebabkan harta karun nasional Wano—yakni jasad samurai Ryuma dengan pedang Shushuinya—hilang dicuri Moria.

Tiga tahun kemudian, ketika Orochi mengunjungi Kuri dan membicarakan pembangunan pabrik, Oden mengetahui semua kebohongan Orochi. Saat itulah ia merasa harus mengusir Kaido dan menebas kepala Orochi. Kala Oden akan melangsungkan penyerangan, ternyata Kaido telah bersiap dengan ribuan pasukan. Pertarungan dimulai: ribuan pasukan Kaido melawan sebelas samurai—pertarungan ini tidak seimbang. Oden yang sedari awal mengincar kepala Kaido, ternyata justru

mengarahkan pedangnya tepat ke dada Kaido. Serangan Oden ini hampir membuat Kaido sekarat. Kubu Kaido licik, mereka menggunakan Kurozumi Higurashi yang berubah wujud menjadi Momonosuke untuk mengelabui Oden. Oden lengah, Kaido menyerang balik. Oden jatuh pingsan, para pengikutnya kalah.

Usai kalahnya pasukan Oden, muncul wacana eksekusi terhadap Oden. Oden akan direbus hidup-hidup dan dipertontonkan di hadapan rakyat Wanokuni. Sebelum dieksekusi, Oden meminta waktu satu jam untuk bertahan. Apabila selama tengat waktu itu ia tidak mati, maka ia meminta untuk dibebaskan dan dibiarkan hidup, pun para pengikutnya. Permintaan Oden itu dikabulkan Orochi dan Kaido. Saat Oden masuk ke dalam kuali besar, ia sudah merasakan minyak yang begitu panas. Saat para pengikutnya juga akan dimasukkan, dengan heroik Oden mengangkat para pengikut setianya agar tidak masuk ke dalam kuali itu bersamanya.

Dalam proses eksekusi itu, Oden meminta para pengikutnya agar bisa mewarisi apa yang telah diperjuangkan orang-orang delapan ratus tahun yang lalu. Oden juga meminta mereka membuka Wano dari dunia luar.

Setelah satu jam berlalu, Kaido yang tampak serius tak percaya bawa ternyata Oden dapat bertahan. Saat itu juga Orochi mengganti cara eksekusi Oden: tembak mati. Dengan cepat, Oden melempar para pengikutnya supaya dapat menyelamatkan diri dan kabur. Tangisan para pengikut Oden pecah karena mengingat kebaikan dan kemulian hati tuan mereka yang rela mengorbankan dirinya demi orang-orang “terbuang” seperti mereka.

Kisah Oden ini mirip dengan kisah seorang tokoh legenda nyata dari Jepang, Ishikawa Goemon. Ishikawa Goemon merupakan *outlaw hero* yang berprofesi sebagai ninja. Ia sangat terkenal pada era abad ke-16. Goemon lahir pada 24 Agustus 1554 di Provinsi Iga. Ia pernah menjadi pelayan Samurai dari Klan Miyoshi. Klan Miyoshi merupakan salah Klan kuat pada abad ke-16. Klan ini menguasai beberapa Provinsi, termasuk Settsu dan Awa. Namun, Klan Miyoshi kalah atas pasukan Nobunaga Oda. Ishikawa Goemon, yang mengabdi kepada Klan Miyoshi, juga harus kehilangan istrinya yang bernama Otaki. Hal ini yang menyebabkan Ishikawa sangat ingin membalas dendam.

Pada tahun 1594, secara *de facto* dan *de jure* Jepang dipimpin oleh Hideyoshi Toyotomi. Ia sebelumnya merupakan salah satu "anak emas" Nobunaga Oda. Pada tahun yang sama, Ishikawa Goemon yang ingin membalas dendam, menyusup ke Kastil Fushimi. Ia masuk ke kamar Hideyoshi untuk membunuhnya. Sayangnya, Goemon tidak sengaja menyenggol lonceng di meja hingga membangunkan para penjaga. Goemon akhirnya ditangkap. Ia dijatuhi hukuman mati, yakni direbus hidup-hidup. Bahkan keluarganya juga dijatuhi hukuman yang sama.

Goemon yang sedang direbus hidup-hidup berusaha menyelamatkan putranya. Ia mengangkat tubuh putranya itu agar bisa keluar dari kuali. Sempat terlintas di kepala Goemon untuk kembali menceburkan anaknya ke dasar kuali agar mempercepat kematian dan mempersingkat rasa sakit. Melihat hal itu, Hideyoshi Toyotomi yang merasa iba memberi ampunan putra Goemon.

Itulah cerita tokoh Kozuki Oden yang ternyata mirip dengan salah satu kisah nyata di Jepang. Makna yang dapat diambil dari kisah Oden dan Goemon itu yakni jiwa pengorbanan yang mesti terus dipegang teguh insan manusia untuk melawan tirani penguasa yang jahat dan korup.



Babak IV

Catatan tentang One Piece

One Piece dan Persoalan Hukuman Mati

Romi Maulana

Romi Maulana dulunya tinggal di Jogja sebelum akhirnya memutuskan hijrah ke New World belantara ibukota. Uniknya, Romi ini dulu satu almamater sekolah dengan Rasyid Ridha. Ia menjadi saksi dari berbagai kisah cinta Rasyid yang kandas tak berbekas. Belajar dari kegagalan Rasyid, Romi berhasil membangun mahligai percintaannya.

Hukuman mati dalam kehidupan riil dikategorikan sebagai hukuman paling berat. Di berbagai belahan dunia dan negara-negara hukum modern, hukuman mati masih mendapat tempat di dalam sistem hukum yang berlaku, seperti di Indonesia. Dari sekian banyak anime, *One Piece* menjadi salah satu yang mengangkat isu hukuman mati ke dalam penggalan-penggalan ceritanya. Hukuman mati dalam cerita *One Piece* Oda gambarkan sebagai hukuman yang diberikan oleh angkatan laut *(marine)* atau pemerintahan dunia kepada para bajak laut yang mereka anggap sebagai pelaku kejahatan atau kelompok kriminal.

Identitas kelompok bajak laut dalam cerita *One Piece* kerap kali dimunculkan lewat beberapa penggambaran, di antaranya: pengakuan para tokoh bajak laut sendiri, simbol-simbol tertentu (bendera, kapal, dan sebagainya), tindakan kriminal (merampok, mengacau, dan sebagainya), pelayaran atau aksi berpindah dari satu pulau ke pulau lain secara berkelompok (untuk meraih kebebasan atau menyelesaikan misi tertentu—mencari One Piece atau menguasai dunia), dan klaim sepihak dari angkatan laut atau Pemerintahan Dunia.

Di luar yang saya sebut tadi, mungkin pembaca memiliki indikator lain dalam melihat bagaimana penggalan-penggalan cerita *One Piece* menggambarkan identitas seorang bajak laut.

Namun, jika disederhanakan, sebetulnya ada dua tipe bajak laut yang Oda gambarkan dalam cerita *One Piece*, yakni: pertama, kelompok bajak laut yang ingin menguasai dunia dengan cara menindas dan melakukan tindakan semena-mena, kelompok bajak laut ini diwakili tokoh bajak laut Kaido, Big Mom, Daflamingo, Teach, dan lainnya. Kedua, kelompok bajak laut yang ingin melakukan pembebasan atau mendapatkan kebebasan dari sistem Pemerintah Dunia yang telah mapan, diwakili tokoh bajak laut Roger, Luffy, dan lainnya.

Meski berbeda, kedua tipe bajak laut ini sama-sama dianggap mengganggu jalannya kekuasaan Pemerintah Dunia. Pemerintahan Dunia menganggap keduanya sebagai ancaman. Oleh karena itu, Pemerintah Dunia sengaja mencitrakan keduanya sebagai pelaku kejahatan atau kelompok kriminal untuk menghalalkan darah dan nyawa mereka.

Bajak laut tipe pertama ingin melampaui kekuasaan Pemerintah Dunia, sedangkan tipe kedua ingin menghancurkan sistem pemerintahan mereka. Maka, tak heran apabila seorang bajak laut menjadi target Pemerintah Dunia. Siapapun yang menjadi bajak laut akan terancam hukuman mati. Bahkan, Pemerintah Dunia tak segan-segan memberi upah bagi siapa saja yang bisa menyerahkan bajak laut kepada angkatan laut, baik dalam kondisi hidup maupun mati. Artinya, di bawah sistem kekuasaan Pemerintah Dunia, darah bajak laut merupakan sesuatu yang halal.

Dengan ada dua tipe bajak laut dan satu kekuasaan Pemerintah Dunia dalam cerita *One Piece*, berarti ada tiga kekuatan politik yang hendak mendesain dunia dengan cara masing-masing. Akan tetapi, kisah *One Piece* ini dimulai dengan desain tatanan dunia di bawah kekuasaan Pemerintah Dunia. Hukuman mati mereka jadikan sebagai simbol kekuasan untuk membasmi para bajak laut yang mengancam dan mengusik kekuasannya.

Meski sebagian pulau atau teritoial di belahan dunia *One Piece* telah dikuasai bajak laut, yang disebut Yonko atau Kaisar Lautan, namun tetap saja pemerintah dunia masih mendominasi wilayah dunia melalui para bangsawan (aristokrat). Para aristokrat in berada di bawah koordinasi Pemerintah Dunia yang sebagian besar menguasai wilayah-wilayah dunia. Yonko di sini sebetulnya

dinilai dari harga buronannya yang ditetapkan Pemerintah Dunia. Akan tetapi dari cerita-cerita Yonko yang telah Oda munculkan, kebanyakan mereka memiliki territorial atau wilayah tersendiri. Sebut saja Big Mom dengan wilayah kekuasaan Whole Cake Island dan Kaido dengan wilayah kekuasaan Wanokuni. Sedangkan Shanks dan Teach, kekuasaannya sebagai Yonko sangat minim diceritakan. Namun Luffy, yang dianggap sebagai salah satu Yonko baru, meski harga buronannya tinggi setelah melawan Katakuri, tak pernah sedikitpun ia mengaku memiliki wilayah kekuasaan tertentu.

Bajak laut tipe pertama yang telah Oda cirikan memiliki territorial kekuasaan wilayah, baru-baru ini memperlihatkan wajah kekuasaannya dengan menerapkan hukuman mati, pun yang Kaido lakukan kepada Oden: menganggap Oden sebagai penghambat kekuasaan wilayah yang hendak ia kuasai, yakni Wanokuni. Artinya, selain Pemerintah Dunia yang memiliki rumus politik untuk menghabisi lawan politik dengan cara menghukum mati, bajak laut tipe pertama juga memiliki rumus yang sama: menghukum mati lawan politik seperti yang Kaido lakukan kepada Oden, atau seperti yang hendak Big Mom lakukan kepada Germa 66.

Sedangkan Luffy, sebagai bajak laut tipe kedua sekaligus Yonko baru, tidak pernah menghabisi lawan politiknya sampai mati. Baik Pemerintah Dunia maupun bajak laut tipe pertama, dalam cerita *One Piece* mereka sama-sama sering muncul dalam adegan pembunuhan. Sebut saja sebagian Tenryuubito, dengan pistol yang mereka genggam, dapat bertindak sesuka hati dan membunuh orang-orang yang tidak mereka sukai. Kemudian Teach (bajak laut tipe pertama), rela membunuh teman untuk mendapat buah iblis yang sekian lama ia cari-cari. Lalu Daflamingo, tega menembak ayah kandungnya dengan sadis.

Menjadikan Luffy sebagai tokoh utama dalam cerita *One Piece* tentu saja merupakan bentuk keberpihakan Oda terhadap bajak laut tipe kedua, dengan membawa gagasan kebebasan dan perlawanan terhadap Pemerintah Dunia yang mengekang kehidupan dan bertindak semena-mena (serta bajak laut tipe pertama yang hampir sama menampilkan wajah kekuasaannya). Dalam hal ini, gagasan kebebasan yang Oda bangun—jika ditarik ke dalam realitas sosial—memiliki kaitan dengan narasi Hak Asasi

Manusia (HAM) yang dalam kehidupan modern saat ini telah berkembang. Secara khusus, kaitannya dengan pembahasan ini, gagasan kebebasan yang Oda bawa dalam cerita *One Piece* berkait dengan pengakuan akan adanya "hukum kodrat" dalam HAM: bahwa seseorang memiliki hak untuk hidup yang siapapun tak boleh merampasnya, apapun alasannya. Maka, penerapan hukuman mati berarti tidak sejalan dengan HAM dan gagasan kebebasan untuk hidup.

Dalam cerita *One Piece*, Oda sangat menunjukkan ketidaksepakatannya terhadap penerapan hukuman mati. Pelan-pelan, Oda mencoba membangun kesadaran perlawanan terhadap hukuman mati lewat alur cerita. Ini terlihat misalnya dalam penggalan cerita hukuman mati atas Roger (bajak laut tipe kedua). Melalui penggalan cerita itu, Oda hendak menunjukkan beberapa pesan yang ia titikberatkan pada bagimana situasi saat eksekusi mati Roger berjalan. *Pertama*, hukuman mati *vis a vis* status Roger sebagai raja bajak laut. Ingat, Roger—berdasarkan pembagian tipe bajak laut yang saya kemukakan—masuk dalam bajak laut tipe kedua, yang berarti dia memiliki cita-cita dan semangat kebebasan dunia, kususnya dari pengaruh Pemerintahan Dunia. Hukuman mati yang Pemerintah Dunia jatuhkan kepada Roger menunjukkan bahwa mereka masih berkuasa, bahkan di atas cita-cita Roger. *Kedua*, ungkapan Roger *vis a vis* spirit hukuman mati. Saat menaiki tangga eksekusi, Roger berkata: "Selama ada orang yang tetap mengejar sebuah kebebasan, semangat itu takan pernah hilang". Kita tahu, dalam cerita *One Piece* Roger sengaja menyerahkan diri kepada angkatan laut demi menciptakan gelombang baru dalam tatanan dunia: era bajak laut. Dari kasus ini, kita dapat melihat bahwa sistem yang Pemerintah Dunia bangun memang bertolak belakang dengan cita-cita kebebasan dunia: sistem tatanan hidup di bawah kekuasaan Pemerintah Dunia adalah bentuk perampasan kebebasan.

Setelah Roger tewas dieksekusi, lahir era bajak laut. Banyak orang yang kemudian termotivasi menjadi bajak laut. Orang-orang ingin menjadi kuat dan ingin mengelilingi dunia. Sebab, mereka ingin mendapatkan harta warisan Roger. Sebelum dua pedang eksekusi menancap di dada, Roger memang mengungkapkan bahwa ia meninggalkan harta warisan di suatu

tempat. Temotivasinya orang menjadi bajak laut, menjadi pukulan telak bagi kekuasaan Pemerintah Dunia.

Setelah beberapa tahun berlalu, Oda kembali menghadirkan cerita tentang eksekusi mati. Kali ini menimpa Portgas D, Ace, anak kandung Roger. Peristiwa ini dikenal dengan "perang marineford", perang antara bajak laut dan angkatan laut di markas utama angkatan laut. Perang ini pecah jelang eksekusi mati Ace.

Dua peristiwa eksekusi mati itu, jika dibandingkan, terdapat beberapa perbedaan baik situasi maupun suasananya. Eksekusi mati Roger berjalan lancar, tidak bergejolak, tanpa pengawalan ketat dari para petinggi angkatan laut, dan tak ada perlawanan atau upaya menyelamatkan Roger. Sebaliknya, eksekusi mati Ace penuh gejolak, dengan pengawalan ketat dari petinggi angakatan laut, bahkan hingga menimbulkan perang. Selain itu, eksekusi Ace digelar di markas utama angkatan laut, sedangkan eksekusi mati Roger dilaksanakan di luar tempat itu.

Dalam proses eksekusi hukuman mati Roger, angkatan laut berhasil melancarkannya. Sebaliknya, eksekusi mati Ace digagalkan Luffy dan aliansi, meski akhirnya Ace mati dalam peperangan karena hendak melindungi Luffy dari serangan Akainu.

Perbedaan-perbedaan tersebut tentu saja tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Roger yang bercita-cita menciptakan gelombang baru atau era bajak laut. Cita-cita Roger itu memantik para bajak laut, sehingga saat peristiwa eksekusi Ace mereka berupaya melawan. Oda memunculkan perbedaan-perbedaan itu untuk menggambarkan adanya perkembangan atau kemajuan pergerakan bajak laut menciptakan kebebasan dunia dan perjuangan melawan sistem hukuman mati.

Ace bukan tewas dalam hukuman mati, melainkan dalam "Perang Marineford" ketika berusaha menyelamatkan Luffy dari serangan Akainu. Artinya, Ace berhasil lolos dari hukuman mati, meski akhirnya tewas di tangan Akainu. Mungkin, peristiwa itu Oda gambarkan sebagai secercah keberhasilan era bajak laut memperoleh kebebasan dan melawan sistem hukuman mati yang menjadi simbol kekuasaan Pemerintah Dunia, meski belum sepenuhnya terwujud.

One Piece dan Cerita Marxis di Dalamnya

Saiful Anwar

Saiful Anwar adalah seorang pemuda yang menyukai One Piece sejak masih duduk di sekolah dasar. Pernah kuliah di jurusan sejarah dan lulus tahun 2019. Hobi membaca buku dan menonton film. Rutin mencuci pakaian dan menata kamar kos agar suatu kelak dapat bergabung bersama Dragon dan Sabo di Pasukan Revolusi.

Saya suka membaca manga dan menonton anime. Kebanyakan orang mungkin heran dengan hobi saya ini. Seseorang yang baru mengenal saya bahkan berkata "sudah *gedhe kok* nontonnya film kartun, kayak anak kecil saja". *It's fine*. Saya tak ada masalah dengan itu.

Ada beberapa manga yang saya suka, *One Piece* salah satunya. Saya mengenal karya Eichiro Oda ini sejak masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Ketika itu Luffy dan kawan-kawannya muncul di stasiun televisi RCTI setiap Minggu pagi, menemani anak-anak generasi 90-an seperti saya, mengabiskan waktu libur sekolah.

Waktu itu tahun 2006. Saya masih ingat ketika itu menonton *arc* "Enies Lobby". Di *arc* ini, Bajak Laut Topi Jerami menentang Pemerintah Dunia *(World Goverment)* dan melawan anggota CP-9. Semua itu mereka lakukan demi menyelamatkan Nico Robbin. Adegan yang paling terngiang di kepala ialah ketika Sogeking (Ussop) membakar bendera *World Goverment*. Sumpah itu keren *bingit*.

Waktu itu, dalam pandangan saya, *One Piece* adalah anime bagus karena menyajikan aksi *gelud-geludan* yang memukau. Sesederhana itu. *Yah*, memang dasarnya suka film *action* jadi, ya, langsung klop!

Hingga memasuki usia dewasa, kecintaan saya terhadap *One Piece* tidak hilang. Hubungan batin dengan mahakarya Eichiro Oda itu berjalan sejak saya ingusan sampai mengenal *yang-yangan*. *Halah apa tha!*

Pada 2014, ketika mulai kuliah di jurusan sejarah Universitas Negeri Semarang, saya sering mengisi waktu luang dengan menonton *One Piece* dari laptop. Ketika itu, pandangan saya tentang *One Piece* sudah berubah—atau lebih tepatnya sudah bertambah. Bagi seorang mahasiswa sejarah yang cerdas seperti saya, *One Piece* bukan sekadar anime. Lebih dari itu, *One Piece* adalah lautan luas tempat berkumpulnya sejarah, filsafat, mitologi, dan teori sosial yang menarik dikaji.

Setiap orang punya pendapat masing-masing tentang *One Piece*. Tak ada masalah dengan itu. Bagi saya, yang paling menarik dari *One Piece* ialah sisi Marxis-nya.

"Sejarah umat manusia yang ada hingga sekarang ini adalah sejarah pertentangan kelas," begitu kata Karl Marx dalam *Manifesto Komunis*. Marx mengategorikan masyarakat ke dalam dua golongan berdasarkan kepemilikan materi, yakni kelas borjuis dan proletar. Borjuis adalah golongan masyarakat yang memiliki alat produksi, sedangkan proletar adalah golongan masyarakat yang tidak memiliki alat produksi. Oleh karena proletar tidak memiliki alat produksi, maka dalam mempertahankan hidup proletar menjual tenaganya kepada borjuis. Sejarah umat manusia selalu menghasilkan dua kelas yang saling bertentangan itu: bangsawan - rakyat biasa, majikan-buruh, tuan tanah-buruh tani, dan lain sebagainya. Di dalam *One Piece* gambaran itu hadir, bahkan dalam porsi yang tidak sedikit.

Konflik kelas dalam cerita *One Piece* dapat dilihat salah satunya pada bagian *flashback* (kilas balik) yang menceritakan masa lalu tiga serangkai: Portgas D. Ace, Monkey D. Luffy, dan Sabo[8]. Diceritakan, saat masih kecil, tiga tokoh ini hidup bersama

[8]Lihat chapter 794.

di wilayah Kerajaan Gowa. Ace dan Luffy sudah saling mengenal, sedangkan Sabo baru belakangan. Luffy adalah anak Monkey D. Dragon[9] dan cucu Monkey D. Garp[10]. Ace adalah anak Gold D. Roger[11]. Sedangkan Sabo adalah anak keluarga bangsawan Gowa.

Ace, Sabo, dan Luffy menjalani masa kecil penuh petualangan. Mereka melakukan dan melewati banyak hal bersama-sama: bermain di hutan, bertarung dengan hewan buas, latih tanding, hingga berkonflik dengan komplotan bandit[12]. Cita-cita mengarungi lautan dan menjadi manusia bebas pun muncul pada periode ini.

Masa-masa indah itu tidak berlangsung lama. Begitu mengetahui anaknya bermain dengan anak-anak miskin, orang tua Sabo marah. Mereka segera datang menjemput anak semata wayangnya itu: mereka tak sudi Sabo yang merupakan anak bangsawan bergaul dengan Ace dan Luffy yang diasuh bandit. Orang tua Sabo mengancam akan membunuh Ace dan Luffy bila Sabo menolak pulang. Singkat cerita, Sabo pun mengalah. Ia pergi meninggalkan Ace dan Luffy, kembali ke kediamannya di pusat kota.

Beberapa hari setelah kejadian itu, tersiar kabar Tenryubitto[13] akan datang berkunjung ke Kerajaan Gowa. Pihak kerajaan pun bergegas menyiapkan diri menyambut bangsawan penguasa dunia itu. Mereka membersihkan jalanan, menghias rumah-rumah, dan merapikan seluruh isi kota. Hal itu saya sebut sebagai kebijakan “memperindah” kota. Konsekuensi dari

---

[9]Pemimpin Pasukan Revolusi dalam cerita One Piece. Organisasi tersebut didirikan dengan tujuan menggulingkan kekuasaan Pemerintah Dunia (*World Goverment*).

[10]Seorang Vice Admiral Angkatan Laut yang mendapat julukan Pahlawan Angkatan Laut, ayah Monkey D. Dragon.

[11]Raja Bajak Laut dalam cerita One Piece. Gold D. Roger di eksekusi mati 3 tahun sebelum Luffy dilahirkan. Sebelum dieksekusi mati ia menitipkan Ace-anak semata wayangnya yang waktu itu masih dalam kandungan kepada Garp. Itulah yang membuat Luffy dan Ace hidup bersama waktu kecil.

[12]Ketika Ace dan Luffy masih kecil Garp menitipkan mereka pada seorang bandit wanita bernama Dandan.

[13]Dalam cerita One Piece Tenryubitto atau Kaum Naga Langit adalah bangsawan yang menguasai dunia. Hampir semua negara yang ada di dunia One Piece tunduk pada kekuasaan Tenryubitto, hanya ada beberapa negara yang tidak mengakui kekuasaan mereka.

“memperindah” itu ialah menghilangkan wilayah yang dianggap kumuh di seluruh wilayah kerajaan. Salah satu wilayah kumuh di Kerajaan Gowa ialah Gray Terminal—tempat sampah kota yang menjadi rumah bagi orang-orang miskin. Di tempat itu, Ace dan Luffy bermain dan beraktivitas setelah “ditinggal” Sabo.

Kaum bangsawan dan Pemerintah Gowa tidak pernah menaruh perhatian pada Gray Terminal. Bagi mereka, keberadaan tempat itu justru “mengotori” keindahan Kerajaan Gowa. Mereka sangat setuju apabila tempat itu dibakar, bila perlu sekaligus orang-orangnya. Mengetahui hal itu, Sabo marah besar: bagaimana bisa manusia diperlakukan sekejam itu? Apalagi, wilayah itu merupakan tempat Ace dan Luffy bermain dan beraktivitas. Malam hari ketika si jago merah melahap Gray Terminal, tanpa ragu Sabo keluar dari rumah. Ia berlari menuju gerbang yang memisahkan tempat itu dengan pusat kota. Ia berusaha membuka gerbang itu agar orang-orang yang masih terjebak di dalam bisa keluar. Sia-sia, Gray Terminal tetap memerah, menjadi abu bersama orang-orang yang ada di dalamnya.

Scene itu sangat menarik jika kita melihatnya dengan perspektif Marxisme. Dalam peristiwa pembakaran Gray Terminal, saya melihat ada kelas borjuis yang memiliki kepentingan dan kelas proletar yang dikorbankan (oleh kelas borjuis dengan sengaja). Kaum bangsawan kerajaan dengan segala *privilage-nya* merasa bahwa kehidupan yang ideal adalah kehidupan tanpa masyarakat miskin (proletar). Sebagai negara feodal-borjuis, produk-produk hukum Kerajaan Gowa dilahirkan untuk melindungi kepentingan borjuis. Hal tersebut terlihat misalnya dari keputusan pemerintah kerajaan membakar Gray Terminal yang tidak mengedepankan musyawarah.

Penghuni Gray Terminal adalah kaum miskin kota. Kehidupan mereka jauh berbeda dengan kaum bangsawan di pusat kota. Perbedaan itu terjadi karena adanya ketimpangan ekonomi.

Karl Marx dalam buku *Manifesto Komunis* menyampaikan bahwa selama suatu negara dikuasai golongon borjuis, maka selama itu pula produk hukum, kebijakan, lembaga, dan institusi yang ada di dalamnya dibentuk untuk kepentingan mereka. Cerita

pembakaran Gray Terminal oleh pemerintah Kerajaan Gowa sedikit-banyak menggambarkan tesis Karl Marx itu.

Di sisi lain, *scene* pembakaran Gray Terminal mengingatkan saya pada progam Kotaku yang pemerintah Indonesia lakukan. Kebijakan yang salah satu pendanaannya berasal dari *World Bank* itu bertujuan "membasmi" lingkungan kumuh di wilayah perkotaan. Kota-kota penerima progam Kotaku antara lain Semarang, Pekalongan, dan Bandung. Sekilas kebijakan itu nampak baik dan mulia. Namun, nyatanya kebijakan itu tidak berpihak pada kaum miskin kota. Lingkungan kumuh merupakan tempat tinggal kaum miskin kota, sedangkan kaum miskin kota lahir dari sistem ekonomi kapitalis. Dengan demikian, lingkungan kumuh adalah dampak dari sistem ekonomi yang kapitalistik. Begitulah logikanya, *simple*, tidak ruwet, ruwet, ruwet.

Nah, selain *scene* Pembakaran Gray Terminal, ada satu lagi bagian dalam *One Piece* yang menarik dikaji dengan perspektif Marxisme. Bagian itu ialah *arc* "Wano Kuni" *(on going)*. Bagian ini menceritakan petualangan Bajak Laut Topi Jerami dan aliansinya di negeri Wano—sebuah negeri yang dikuasai Orochi dan Yonkou Kaido[14]. Negeri ini dahulu makmur dan subur, namun semenejak Orochi dan Kaido berkuasa, kondisi negeri ini memburuk. Tanahnya tidak subur lagi akibat pencemaran limbah pabrik, sumber daya alamnya pun dieksploitasi habis-habisan. Kebijakan yang timpang dan eksploitatif membuat penduduk Wano jatuh miskin dan menderita.

Di dalam manga diceritakan bahwa Luffy dan kawan-kawanya datang ke negeri Wano untuk mengalahkan Kaido dan membebaskan negeri itu dari cengkraman rezim Orochi. Namun dalam pandangan saya, tujuan Luffy dan teman-temannya adalah membebaskan Wano dari cengkraman sistem kapitalisme yang memiskinkan masyarakat Wano. Sebetulnya saya sangat tertarik membahas *arc* "Wano" ini dengan perspektif Marxisme. Namun karena *arc* ini belum tuntas, maka rasanya kurang *yo'i* jika saya membahasnya sekarang.

---

[14]Dalam cerita One Piece Orochi menguasai Wano setelah mengkudeta klan Kozuki. Dalam kudeta itu Orochi didukung oleh Kaido-salahsatu Yonkou (Kaisar Laut).

One Piece adalah sebuah manga yang luar biasa dan menarik. Manga ini selalu ditunggu kemunculannya tiap minggu. Para pembaca selalu penasaran dengan kelanjutan ceritanya. Tidak sedikit pula yang membuat teori atau berspekulasi. Sebagai penggemar *One Piece* saya pun punya kesan tersendiri tentang manga paling laris ini. Hal menarik dari *One Piece* menurut saya adalah alur ceritanya yang mengandung aspek-aspek Marxian. Eichiro Oda mungkin tidak mempelajari teori-teori sosial Karl Marx. Setidaknya sampai hari ini saya belum memperoleh bukti bahwa Eichiro Oda adalah seorang Marxis atau mengaku Marxis. Namun entah mengapa *One Piece* selalu menarik jika dikaji dengan perspektif Marxisme.

Nek menurutmu piye?



Epilog

One Piece dan Candu Orang-Orang Kalah

Gerry Pindonta

Nakama Komunitas Payung. Layaknya Chopper, karakter favoritnya, ia bisa berubah-ubah bentuk dan emosi dalam waktu cepat; kecuali dari mode yeti gondrong ke mas-mas biasa aja yang butuh waktu 5 tahun.

Disclaimer: Tulisan ini dibuat setelah pelaksanaan simposium tanggal 9 dan 13 Juni 2020 lalu. Awalnya penulis tidak tertarik pada ide "membumikan" diskusi "serius" lewat budaya populer macam One Piece. Tapi di kemudian hari, penulis diminta untuk mendesain tampilan muka prosiding ini, dan dikirimi naskahnya. Membaca naskah itu, hati bergetar rasanya. Anggaplah ini seperti tulisan Werner Mensky di prosiding salah satu konferensi di Jember tahun 2016; datang tanpa tulisan, pulang bawa komentar.

One Piece adalah salah satu kisah yang berhasil bertumbuh bersama pembacanya. Umurnya panjang—setidaknya sampai tulisan ini dibuat, 23 tahun. Petualangan Luffy dan kawan-kawan seakan tak ada habis dan semakin kompleks dari satu episode ke episode lain. Lewat tulisan ini, saya ingin menunjukan bagaimana petualangan One Piece sebagai dunia fiksi dapat bertumbuh beriringan dengan petualangan sebuah generasi dalam memahami dan menghidupi dunia nyata.

Mari kita mulai dari petualangan bagaimana kita menemukan dan melahap kisah Luffy dan kawan-kawannya. Mungkin saya tidak sendiri dalam petualangan ini: memulai dari

tontonan televisi, membeli komik, lalu mulai membaca komik di website bajakan, sampai kini berakhir di video-video resume chapter di Youtube.

Berkaca ke belakang, cara mengonsumsi kisah ini seperti menjelaskan bagaimana saya bertumbuh dari anak berumur 10 tahun hingga jadi pemuda tanggung di umur 25. Dari seorang anak kecil yang patuh pada jadwal tontonan televisi, lalu belajar menabung uang jajan untuk beli komik dua minggu sekali, mengenal internet dan luasnya dunia pembajakan, sampai akhirnya merasakan hidup dikejar waktu, sehingga video resume yang bisa diputar sambil mengerjakan hal lain jadi opsi terbaik agar tetap bisa mengikuti kisah One Piece.

Seiring waktu, proses pemaknaan saya pun mulai berubah seiring kisahnya yang semakin kompleks dan emosional. Sebagai anak umur 10 tahun, proses perekrutan anggota bajak laut Topi Jerami sampai Chopper adalah kisah yang seru dan lucu untuk diikuti. Ya, banyak sedihnya juga—siapa coba yang tidak menangis waktu Going Merry ditenggelamkan? Tapi semua itu masih dalam koridor eksploitasi emosi, bagaimana pembaca bisa merasakan empati dan keterikatan pada tokoh-tokoh yang dikenalkan.

Memasuki jenjang perkuliahan dan berteman dengan banyak orang "pemerhati" isu sosial membuat saya sedikit banyak menemukan irisan antara dunia fiksi One Piece dengan dunia nyata. Beberapa ditemukan linear dengan episode terbaru, beberapa lewat pembacaan ulang. Seingat saya, membaca kisah perang saudara di Arabasta dan masa lalu Nico Robin di jenjang sekolah dasar tidak sepedih ketika saya baca ulang sekarang.

Tanpa perlu mengulang, pembaca bisa melihat berbagai macam irisan antara dunia fiksi One Piece dengan dunia nyata lewat paparan peserta lain dari simposium ini. Mulai dari krisis lingkungan, kehidupan dengan sang-liyan, sampai penghapusan sejarah, semua bisa dengan mudah kita temukan jejaknya di dunia nyata. Kisah-kisah One Piece menjadi sangat dekat dengan obrolan-obrolan "serius" di keseharian.

Masalahnya, kita tahu, obrolan-obrolan "serius" ini sepi peminat. Padahal yang-serius ini justru berlangsung di kehidupan nyata. Sementara obrolan-obrolan fiksi One Piece ramai di

berbagai macam forum: mulai dari pembahasan tentang hal yang mungkin luput dibaca, tebakan jalan cerita, sampai membuat cerita sendiri lewat fan-fiction. Mungkin dari celah inilah penyelenggara simposium ini berangkat; membungkus yang-serius lewat kisah One Piece, agar banyak peminat.

Lalu berkumpulah sembilan penulis yang membahas dari One Piece dari berbagai sisi. Saya percaya, banyak dari mereka mulai mengikuti One Piece di usia kanak-kanak, dimana kisah One Piece menarik, tapi terkesan jauh dan imajinatif. Sekarang, mereka di usia dewasa, dimana kisah One Piece tetap menarik, tapi isi kepala mereka jadi terlampau jauh sehingga malah menjadi banal.

Beberapa tulisan terjerembab dalam menceritakan ulang kisah One Piece—yang justru aneh, mengingat target keramaian yang dituju adalah pembaca One Piece yang jumlahnya banyak. Baik lah, mungkin sekedar mengingatkan. Tapi jelas ada perbedaan antara penceritaan ulang dan upaya memberi konteks. Pembaca bisa membandingkan keduanya lewat tulisan Hang Tuah, Abdul Ghoffar dan Kelvin Yanto dengan tulisan AP Edi Atmaja dan Rasyid Ridha Saragih.

Kelvin Yanto meringkas kisah manusia ikan, lalu membandingkan upaya Luffy dan kawanan dalam menghapus diskriminasi dengan tokoh-tokoh seperti Martin Luther King Jr., Abdurrahman Wahid, Nelson Mandela, Mahatma Gandhi. Pun Albertus Arga Yuda, tak jauh-jauh dari membandingkan kisah Ohara dengan tragedi 1965, sembari berkillah, "Meski "One Piece" hanyalah cerita fiksi, namun dari situ kita bisa mengenal dunia yang kita hidupi ini. Di dalamnya tercermin apa yang secara nyata terjadi di dunia."

Tesis ini sebelas duabelas dengan tesis saya di atas. Bahwa benar, seiring waktu, pemaknaan atas kisah One Piece bisa bertumbuh dari sekedar hiburan menjadi cermin atas apa yang terjadi di dunia yang kita hidupi ini. Tapi justru tepat disitu masalahnya: mamaknai semesta One Piece hanya sebagai cermin, membuahkan generasi yang miskin imajinasi.

Beberapa orang, seringnya para "pemerhati" sosial ini, melihat banyak masalah di dunia nyata. Sebut saja (lagi), kerusakan lingkungan, diskriminasi rasial, tragedi 1965 dan lain

sebagainya. Mereka menganggap penglihatan ini bakat yang tak banyak dimiliki orang lain, persis anak indigo yang melihat hantu. Penglihatan ini begitu spesial, sehingga perlu banyak orang untuk memiliki bakat yang sama.

Lalu, ada One Piece. Sebuah semesta fiksi yang digemari banyak orang seantero dunia. Saya belum melakukan riset mengapa bisa demikian, tapi anggaplah karena kisah ini menyenangkan. Tapi dari mana kesenangan itu, sebagai sebuah emosi, berasal? Kan kisahnya banyak berbicara soal, sebut saja (lagi dan lagi) kerusakan lingkungan, diskriminasi rasial, tragedi penghapusan sejarah, dll? Menurut saya, kesenangan itu berasal dari akhir yang bahagia di setiap akhir episode.

Fiksi One Piece adalah fiksi yang menghadirkan akhir yang bahagia, setidaknya sampai kini. Semua berakhir dengan kemenangan Luffy, sehingga ia bisa melanjutkan petualangan lainnya. Bahkan di momen yang paling menyesakkan saat Luffy harus dipisahkan dengan teman-temannya di pulau Sabaody, tersisa harapan untuk kemenangan selanjutnya, dan benar-benar terbayar. Harapan jadi harga yang harus dibayar lunas untuk kesenangan melanjutkan kisah One Piece.

Masalahnya, harapan di semesta One Piece adalah fiksi, yang ditulis dengan imajinasi yang sangat kaya. Harapan bagi rakyat Pulau Langit untuk melawan Tuhan Enel adalah manusia karet yang tidak menghantar listrik, sehingga bisa menimpuk Tuhan Enel dengan lonceng raksasa tanpa kesetrum. Harapan untuk membaca sejarah yang hilang ada di tangan tulang-belulang hidup yang bisa mem-photocopy batu berukuran raksasa di brankas Big Mom.

Untuk orang-orang yang tinggal di dunia nyata, misalnya penulis-penulis di simposium ini, fiksi One Piece memang bertumbuh bersama dengan pemahaman atas dunia nyata, khususnya, masalah-masalah besar di dunia. Tapi, ketiadaan ide dan imajinasi adalah masalah utama yang menciptakan masalah-masalah besar tersebut, dan ini gampang ditemukan dalam beberapa tulisan di simposium ini.

Kenapa diskusi-diskusi “serius” di dunia nyata sepi peminat, sehingga perlu dibungkus dengan budaya popular macam One Piece? Menurut saya, karena tidak ada ide dan

imajinasi baru yang dihadirkan, selain juga karena tidak banyak kabar menyenangkan yang ada di dalamnya. Marthin Luther King Jr. berangkat dari ide dan imajinasi baru, kemenangannya adalah kabar yang menyenangkan. Mungkin karena itu banyak orang yang mengenalnya, hingga namanya bisa masuk tulisan Kelvin Yanto.

Tapi apa ide dan pembacaan baru dari tulisan Kelvin Yanto atau Hang Tuah? Tidak ada, mereka cuma menceritakan ulang dan membandingkan. Abdul Ghofar dengan lihai menjelaskan kerusakan lingkungan di Wanokuni, mari kita tunggu bagaimana Eichiro Oda menulis resolusi atas masalah tersebut, dengan ide dan imajinasi yang membuat kita terpukau? Atau Luffy mengadakan focus group discussion di hotel dengan dana USAID supaya penyelenggaranya dapat per-diem dan bisa beli tas baru?

Namun ada juga tulisan-tulisan yang menarik. Tulisan Rasyid Ridha Saragih dan AP Edi Atmaja segar untuk dibaca. Masing-masing mendedah pemaknaan mereka terhadap sebuah tokoh, Rasyid lewat pemaknaan simbol-simbol, Edi lewat hubungan antar tokoh. Tak luput tulisan Rian Adhivira Prabowo yang penuh sarkas. Tulisan-tulisan berangkat dari sebuah ide, jauh dari sekedar penceritaan ulang dan perbandingan.

One Piece adalah kisah yang bertumbuh dengan sehat karena diberi pupuk ide dan imajinasi, serta akhir yang bahagia di setiap episodenya. Saya tidak mengerti tulisan Saiful Anwar tentang cerita Marxis dalam One Piece, tapi saya jadi ingat Marx dan adagiumnya tentang agama sebagai candu. Kitab suci ditulis dengan sedemikian agung, ada kisah surga di dalamnya. Beberapa membacanya tanpa ide dan imajinasi, melihat akhir yang bahagia lewat bom bunuh diri. Beberapa membacanya lalu bertumbuh menjadi Marthin Luther King Jr.

Mari kita berdoa semoga Eichiro Oda bisa terus menelurkan ide dan imajinasi untuk kisah seru One Piece dan diakhiri dengan bahagia, untuk menemani kita bertumbuh jadi orang dengan ide dan imajinasinya sendiri, atau jadi candu hiburan yang dibutuhkan oleh orang-orang kalah yang punya harapan, tapi miskin ide dan imajinasi. []

MENGARUNGI SAMUDERA *ONE* PIECE

Di tengah masa sulit pandemi, dunia maya telah bertranformasi menjadi rimba pertemuan virtual. Pada satu sisi, pertemuan virtual itu memudahkan diseminasi informasi. Pada sisi lain, ruang virtual menjadi ruang diskusi yang seringnya serba serius. Kadang malah kelewat serius. Barangkali, di tengah kejengahan itulah "Simposium One Piece" ini digelar. Niatan awalnya, acara ini dirancang untuk jadi semacam "oase" di tengah belantara kopdar daring yang melulu serius tadi. Sekaligus, tentu saja, untuk mengobati rindu dalam penantian terbitnya tiap chapter petualangan Luffy.

Apa yang disajikan di sini adalah hasil tulisan dari "Simposium Pusat Kajian One Piece" yang diselenggarakan oleh Komunitas Payung & Komunitas KalamKopi, pada 9 dan 13 Juni 2020 lalu. Total terkumpul 10 tulisan yang terbentang dari berbagai topik. Meskipun niat awal dari Simposium ini adalah untuk menghindar sejenak dari pembicaraan rapat daring yang bikin dahi berkerut, tapi apa daya, ternyata tulisan-tulisan yang dikirimkan juga tak kalah serius





KALAMKOPI
Ruang Alternatif